# BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MEMBENTUK KELUARGA HARMONIS PADA PASANGAN BEDA PROFESI DI DESA PLANGGIRAN, KECAMATAN TANJUNGBUMI, KABUPATEN BANGKALAN

#### SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

# HILWATUS ZAHROH NIM.B03215014

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Hilwatus Zahroh

Nim : B03215014

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Judul : Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam

Membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan Beda Profesi di

Desa Planggiran Bangkalan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 3 Januari 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si NIP: 196012111992032001

H

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hilwatus Zahroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Januari 2019 Mengesahkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

NIP. 196307251991031003

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si NIP. 196012111992032001

Penguji II,

Dr. Hi Srt Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

Penguji III,

Lukman Fahmi, S.Ag. M. Pd NIP.197311212005011002

NIP. 197008251998031002

# PERNYATAAN

### PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

#### Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama

: Hilwatus Zahroh

NIM

: B03215014

PRODI

: Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat

: Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan

### Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- Skripsi adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasai atau karya orang lain.
- Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segeala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 3 Januari 2019

Yang telah menyatakan

Hilwatus Zahrol

B03215014



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Hilwatus Zahroh			
NIM	: B03215014			
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BKI				
E-mail address	: hilwatuszahroh@gmail.com			
UIN Sunan Ampel ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul: Bim	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:  Tesis Desertasi Lain-lain ()  abingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Membentuk Keluarga sangan Beda Profesi di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten			
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Non-			
Saya bersedia unt Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.			
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenamya.			
	Surabaya, 30 Januari 2019.			
	(Hillwatus Jahroh)			

#### ABSTRAK

Hilwatus Zahroh, NIM. B03215014, 2019, Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada pasangan Beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan,rukun, bahagia, saling menghargai, taat mengerjakan ibadah dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, saling membantu dan bekerja sama. Pada dasarnya dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan. Untuk itulah diperlukan bimbingan konseling dalam membentuk keluarga harmonis, mengantisapasi masalah yang cenderung muncul dan menyelsaikan masalah dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah fokus yaitu (1) Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi (2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan analisis data deskriptif komparatif, yaitu membandingkan kondisi klien antara sebelum dan sesudah pemberian terapi. Proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi menggunakan teknik bimbingan konseling pada umumnya dengan melalui 9 sesi menggunakan teknik konfrontasi dalam upaya merasionalkan pola pikir klien agar mampu menerima kenyataan dan membangun rencana melalui pengembangan potensi dimasa mendatang. Hasil akhir dalam penelitian ini , klien mengalami perubahan yang cukup baik. Berdasarakan hasil wawancara, serta observasi lanjutan yang dilakukan konselor, benar terdapat perubahan positif terhadap diri klien bahkan lebih baik dari sebelumnya karena lebih perhatian terhadap suami, tidak menuntut, serta mendukung suaminya dalam membangun usaha sesuai potensi yang di miliki. Adanya perubahan tersebut menunjukkan, bahwa Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi memberikan dampakpositif terhadap perubahan sikap klien dalam membentuk keluarga harmonis.

Kata Kunci: , Terapi Realitas, Membentuk Keluarga Harmonis.

# **DAFTAR ISI**

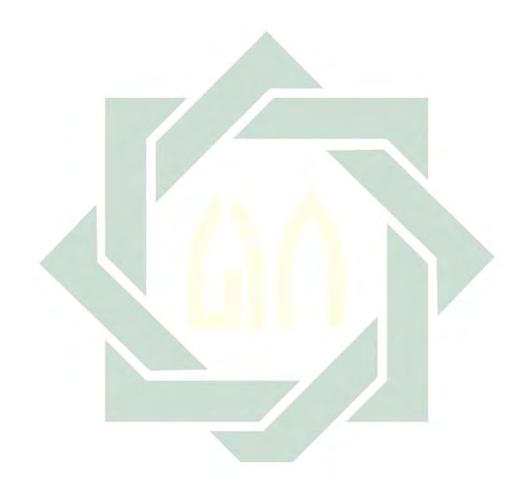
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	V
PERNYATAAN OTENTISASI SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	У
BAGIAN INTI	
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Definisi Konsep	
F. Metode Penelitian	
1. Pendekatan da <mark>n J</mark> enis p <mark>enelitian</mark>	16
2. Sasaran dan L <mark>ok</mark> asi Penelitian	
3. Jenis dan Sumber Data	
4. Tahap-tahap Penelitian	
5. Teknik Pengumpulan Data	
6. Teknik Analisis Data7. Teknik Keabsahan Data	
G. Sistematika Pembahasan	
G. Sistematika Pembahasah	30
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Bimbingan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	32
2. Perbedaan Bimbingan dan Konseling	
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	
6. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam	
B. Terapi Realitas	
1. Pengertian Terapi Realitas	45
2. Konsep Utama Terapi Realitas	
3. Teori Keprbadian	
4. Pribadi sehat dan bermasalah	
5. Ciri-ciri Terapi Realitas	52
6. Teknik Terapi Realitas	
7. Peran Knselor	
8. Tujuan Terapi realitas	58

C. Keluarga Harmonis	
1. Pengertian Keluarga Harmonis	60
2. Fungsi Keluarga	62
3. Faktor yang memepengaruhi kualitas Perkawinan	66
4. Perkawinan yang Berhasil	74
5. Menciptakan Keluarga Harmonis	75
D. Profesi	
1. Pengertian profesi	79
2.Penelitian Terdahulu	84
BAB III PENYAJIAN DATA A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	
1. Lokasi Penelitian	87
2. Deskripsi Konselor	
3. Deskripsi Klien	
4. Deskripsi Masalah	94
5. Deskripsi Hasil Penelitian	
BAB IV: ANALISIS DATA	
A. Analisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam	
dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis	
pada Pasangan beda Profesi	137
B. Analisis Hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam	
dengan Terapi Real <mark>itas dalam memb</mark> entuk <mark>K</mark> eluarga Harmonis	
pada Pasangan beda Profesi	153
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	156
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

# DAFTAR TABEL

Tabel I.I	Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data		
Tabel III.I	Riwayat Pendidikan Konselor		
Tabel III. 2	Hasil Wawancara		
Tabel IV. I Perbandingan Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Ter			
	Realitas dalam Membentuk Keluarga Harmonis di Lapangan dan		
	Teori	135	
Tabel IV. 2	Kondisi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi	147	

# **DAFTAR GAMBAR**



#### **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, di dalam bab 1 pasal 1 dinyatakan definisi perkawinan yaitu " ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". <sup>1</sup>

Pernikahan merupakan pintu awal bagi seseorang untuk membangun sebuah rumah tangga.<sup>2</sup> Kesiapan membangun keluarga bukan hanya mengenai usia, namun juga mental dan pola pikir yang sudah matang.<sup>3</sup> Tujuan dalam perkawinan adalah membangun sebuah rumah tangga yang kokoh yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan juga rasa saling mengasihi antara keduanya.<sup>4</sup>

Di dalam pernikahan, pasti pernah terjadi perselisihan. Bedanya pernikahan yang sukses senantiasa berkemauan meredakan perselisihananya dan mampu mengatasi perbedaan dengan saling menerima dan senantiasa saling memperbaiki. Beberhasilan dalam perkawinan disebut kontabilitas.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya, Sunan Ampel Press, 2014),hal. 36.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Masyudi & Ahmad, Konseling keluarga, (Surabaya; CV. Cahaya Intan, 2014), hal. 25.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa Depan Anak, (Bogor, Cahaya, 2002), hal.122.

Kontabilitas adalah sesuatu yang rill dan mudah diidentifikasi dari pada cinta. Jadi jelas bahwa suatu syarat pertama untuk dpat mewujudkan berkembangnya kerukunan dan tercapainya sukses dalam pernikahan adalah terdapatnya cukup kecocokan diantara suami istri lebih lebih saling mencintai. Jika tidak demikian, maka suami istri harus memiliki integritas iman yang tinggi untuk untuk dapat menjalankan komitmen, dengan cara bekerjasama serta saling mendukung sehingga terbentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.<sup>5</sup>

Sejalan dengan itu, pendidikan tinggi merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang menginginkan hidup layak. Sehingga dari sinilah tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita dalam berkarya. Untuk dapat berkarya, diperlukan berbagai keahlian yang disebut dengan profesional. Sesuai perkembangan ini, maka kesetaraan dalam berbagai aspek sangat diperlukan terutama yang berkaitan dengan kesetaraan profesi. Profesi merupakan bentuk keahlian dalam satu jabatan tertentu yang mengharuskan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan yang telah ditempuh.<sup>6</sup>

Dari pemaparan tersebut, maka profesi merupakan salah satu indikator yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan kehidupan seseorang yang kemudian mempengaruhi kedudukannya dalam masyarakat. Umumnya pasangan yang se profesi senantiasa dipandang seimbang serta memiliki

 $^5$  Direktorat jenderal,  $Pedoman\ konselor\ keluarga\ Sakinah\ ,(jawa\ Timur;\ direktorat\ jenderal). Hal<math display="inline">5,\,28,44$ dan104

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Makmur Jamal, *Tips Sukses PLPG* (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hal 23-25

kesetaraan dalam status sosialnya. Dalam pernikahan ada empat faktor penting yang merupakan penunjang bagi kesejahteraan keluarga, diantaranya, faktor psikologis, biologis, pendidikan dan finansial. Namun yang paling penting adalah kedewasaan dari keduanya.

Perbedaan profesi dan tingkat pendidikan akan membuat seseorang tidak dapat melaksanakan perannya sebagaimana mestinya. Tingkat pendidkan dan pendapatan istri yang lebih besar,berdampak pada jatuhnya kewibawaan seorang suami dalam masyarakat. Tidak dipungkiri pentingnya aspek ekonomi bagi sebuah keluarga. Namun jika tanpa didasari dengan akhlak dan agama, maka aspek ekonomi itu tidak akan berarti. Banyak orang berselisih menyangkut materil akibat kecenderungan hawa nafsu mereka yang bermacam-macam. Nilai utama dalam sebuah keluarga adalah cinta, kasih sayang. dan kedamaian jiwa. Salah satu faktor terpenting dalam pencapaian kemapanan ekonomi bagi keluarga adalah keyakinan, kemampuan, dukungan dan aspirasi. Aspirasi dari seorang istri akan menjadi semangat bagi suaminya dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga perlu dilandasi ketaqwaan, penerimaan, komitmen serta perilaku yang sadar dalam batas yang telah dihalalkan Allah tanpa berlebih lebihan (menuntut).<sup>8</sup> Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama terjadinya konflik. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukan pada pendapatan keluarga,

<sup>7</sup> Nicola Cook, *Aku Berubah, maka Aku Sukses*, (Jakarta: Erlangga) 2002. Hal 14.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Dr. M Sayyid Ahmad Al Musayyir, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga* (Mesir: Erlangga) 2008. Hal 223-225

karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Tetapi lebih kepada rasa gengsi yang dimiliki seseorang sehingga tidak bisa menerima kenyataan. <sup>9</sup>

Salah satu contoh permasalahan yang saya teliti berkaitan erat dengan ketidaksetaraan tingkat pendidikan dan profesi. Dapat dibuktikan berdasarkan permasalahan yang terjadi pada seorang bidan yang menikahi soeorang lakilaki lulusan SMP di desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Sang istri bekerja sebagai tenaga kesehatan yakni seorang bidan andalan di desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kab. Bangkalan yang selanjutnya disebut klien, suaminya adalah seorang pria lulusan SMP dan tidak bekerja karena tidak diperbolehkan oleh sang istri dengan alasan pekerjaan seorang bidan menyita waktu lebih banyak sehingga klien tidak bisa mengurus rumah tangga, anak dan pekerjaan sekaligus.

Klien menikah dengan suaminya atas dasar saling mencintai. Sebelum menikah, orang tua dari klien sempat memperingatkan bahwa klien harus menerima suaminya apapun keadaannya. Sebelumnya suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk merantau atau bekerja sebagai tukang bangunan untuk memenuhi tanggungjawab sebagai seorang suami. Tetapi sang istri tidak memperbolehkan dengan alasan seorang bidan cukup sibuk dalam menangani pasien dan senantiasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumahtangga dan mengurus anaknya..

<sup>9</sup> Sri Lestari, *Psikologi keluarga Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*.(Jakarta; PrenadaMedia Group) 2012 hal 14.

Setelah beberapa tahun pernikahan dan dikaruniai seorang anak, muncullah banyak persoalan. Klien mulai berubah acuh kepada suaminya , klien seringkali mengeluh kepada ibunya dan membandingkan suaminya dengan suami teman-temannya yang mapan dan menuntut agar suaminya bekerja secara layak seperti suami teman-temannya dipuskesmas, padahal klien mengetahui tingkat pendidikan suaminya yang rendah. <sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama suami klien, sikap yang tunjukkan istrinya seringkali berubah-rubah. Kadangkala perhatian, kadang-kadang malas bicara terutama sepulang kerja dari puskesmas<sup>11</sup>. Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama.

Peran ganda pada wanita kemungkinan akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan mereka dalam rumah tangganya. Hal ini dipengaruhi oleh rentetan tanggungjawab yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan. Berada pada posisi tersebut, klien merasa tidak mampu menanggung resiko atas apa yang telah dipilih dan melupakan komitmen yang telah dibangun. Maka muncullah tuntutan berlebihan yang secara tidak langsung mengharuskan suaminya bekerja secara mapan dan berpenghasilan tinggi diluar pekerjaan serabutan dan lokasi pekerjaan yang tidak jauh dari rumah. Sedangkan permintaan tersebut sangat sulit untuk bisa dicapai dikarenakan tingkat pendidikan suaminya yang sangat rendah.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Hasil wawancara dengas ibu klen pada 17 agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hasil wawancara dengan suami klen pada 16 september 2018

Dengan demikian, maka sangat dibutuhkan terapi yang dapat membantu menstablikan keluarga tersebut agar kembali harmonis. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, saling menerima saling melengkapi, serta saling membantu dan bekerja sama. 12

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti menggunakan bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas yang bertujuan untuk membantu menstabilkan sikap seorang istri yang menuntut suaminya bekerja secara layak dan mapan, yang mana hal itu tidak dapat diwujudkan. Dari situlah yang akhirnya diharapkan dapat menemukan solusi dimasa mendatang. Dimana klien diharapkan dapat berpikir secara rasional, menerima kenyataan, bertindak dan berprilaku dengan tepat, mampu bertanggungjawab atas apa yang telah menjadi pilihannya, dan mamp menyusun rencana untuk perubahan kehidupan yang lebih baik dengan mengembangkan potensi yang ada. Penelitian ini berjudul "Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan Beda Profesi di Desa Planggiran Bangkalan."

 $<sup>^{\</sup>rm 12}$  Ali Qaimi,  $Menggapai\ Langit\ Masa\ depan\ Anak,\ hal.14$ 

#### B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi ,Kabupaten Bangkalan?
- 2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Menjelaskan proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
- Menjelaskan hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.

#### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Bimbingan konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam khususnya bagi para konselor keluarga. Dalam menambah wawasan teori dalam penyelesaian berbagai permasalahan keluarga.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi referensi rujukan untuk menangani kasus yang mungkin serupa dengan permasalahan yang akan ditangani para konselor dimasa mendatang khususnya kaitannya dengan masalah keluarga.
- b. Menjadi acuan bagi para pembaca mengenai pentingnya keseimbangan, penerimaan serta kerja sama dalam keluarga sehingga mampu menentukan pilihan yang tepat, sanggup menerima resiko atas keputusan yang dipilih mampu membangun keluarga bahagia serta mampu mengantisipasi dan menyikapi problema rumah tangganya dengan bijak.

### E. Definisi Konsep

Pemilihan konsep yang tepat merupakan salah satu penentu dalam kesuksesan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, agar diperoleh kesepadanan mengenai judul penelitian, berikut akan dijelaskan istilah-istilah mengenai judul penelitian yang diambil.

# 1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses memberikan bimbingan kepada konseli dalam memperoleh konsep diri dalam hal bagaimana seharusnya konseli mengembangkan potensi, akal fikirannya, kejiwaan, keimanannya dalam memperbaiki perilakunya serta mampu menyikapi dan menanggulangi problema hidup sesuai Al-Qur'an dan Hadist <sup>13</sup> Menurut Aswadi adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta sunnah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah<sup>14</sup>.

# 2. Terapi Realitas

Terapi Realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang sama dengan kesehatan mental. bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku. 15.

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Hamdany Bakran Adz Dzaky, *Psikologi Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 1 37.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah ,*Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 13.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 459.

Terapi realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mana masa lalu yang dialaminya, sehingga yang paling penting adalah bagaimana klien dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang. Setiap potensi harus diusahakan untuk berkembang, dan terapi realitas berusaha membangun anggapan bahwa tiap orang akhirnya menentukan nasibnya sendiri. Fokus terapi realitas dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan konseli melalui suatu teknik yang sesuai dengan konsep 3R (*Responbility, Reality, Right*) dengan tujuan mampu memahami dan menghadapi realitas. 17

Reality Terapi ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Dalam terapi realitas yang menjadi sorotan adalah tingkah laku klien saat ini. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaiannya dengan realitas yang ada. Penyimpangan dalam tingkah laku seseorang dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran mengenai tanggung jawab pribadi, bukan sebagai indikasi/ gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental Bagi Glasser, bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku. Manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya bukan hanya

-

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Corey Gerald, Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek. hal. 265

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 239

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 459.

pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya. <sup>19</sup>

### a. Tujuan Terapi Realitas

Secara umum tujuan konseling terapi realitas sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *successidentity*. Untuk itu dia harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

Terapi realitas adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya. Kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Kebutuhan akan identitas diri merupakan pendorong dinamika perilaku yang berada ditengah-tengah berbagai budaya universal.

Kualitas pribadi sebagai tujuan konseling realitas adalah individu yang memahami dunia riilnya dan harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja (*framework*). Meskipun memandang dunia realitas antara individu yang satu dengan yang lain dapat berbeda tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan cara membandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu konselor bertugas membantu klien bagaimana menemukan kebutuhannya dengan 3R yaitu *right, responsbility,* dan *reality,* sebagai jalannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, karakteristik konselor

<sup>19</sup>. DR. Namora Lumongga Lubis, M.Sc, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 185.

\_

realitas adalah sebagai berikut.

- Konselor harus mengutamakan keseluruhan individual yang bertanggung jawab untuk dapat memenuhi kebutuhannya.
- 2) Konselor harus kuat, yakin, tidak pernah putus asa "bijaksana", dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya, tidak pernah menerima alasan- alasan dari perilaku irrasional klien.
- 3) Konselor harus hangat, sensitif terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain.
- 4) Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya dapat melihat bahwa seluruh individu dapat melakukan secara bertanggung jawab termasuk pada saat-saat yang sulit.

Terapi realitas pada dasarnya adalah proses rasional, hubungan konseling harus tetap hangat, memahami lingkungan. Konselor pelu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilakunya dan keputusannya, dan klien adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 201-202

## 3. Keluarga Harmonis

keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakaan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak

Secara terminologi harmonis berasal dari kata harmoni yang berarti serasi atau selaras. Untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut agar tercipta keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.<sup>21</sup>

Menurut Basri ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga diantaranya yaitu cinta, fisik, material, pendidikan, dan agama. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan dalam rumah tangganya.<sup>22</sup>

Dalam agama, pernikahan mempunyai tujuan yang jelas dan ketentuan yang harus dijaga dan dipatuhi oleh suami istri. Dalam Islam, pernikahan mempunyai unsur tertentu untuk mencapai ketenangan dan

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa depan Anak, hal.14

 $<sup>^{22}</sup>$  Hasan Basri , *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan agama*, ( Yogyakarta,; Pustaka Pelajar 2002) hal 5-7

kebahagiaan, diantaranya kemauan untuk saling membahagiakan. Suasana rumah tangga yang bahagia dan sejahtera memang menjadi dambaan setiap orang, sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat ar Rum ayat 21.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal ini terdapat bukti-bukti bagi kaum yang berfikir". (QS. ar-rum: 21).<sup>23</sup>

### 4. Pengertian Profesi

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa inggris *proffession* atau bahasa Latin *Profectus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Sedangkan secara terminologi, profesi dapat diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi dan diperoleh melalui pendidikan tersebut. <sup>24</sup>

Profesi yakni suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan diri kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena merasa bertnggungjawab terhadap bidang tersebut. <sup>25</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $<sup>^{23}</sup>$  Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002) hal 407

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Danim Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal.20.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Hamalik Umar, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 1-2.

Jamal Ma,mur mengemukakan bahwa profesi mengandung arti menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemamapuan intelektual, teknik dan prosedur yang ada. Profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam satu jabatan tertentu yng mengharuskan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi adalah kegiatan seseorang yang mengabdikan dirinya dengan menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian dalam satu jabatan yang mensyaratkan kompetensi dan keahlian yang diperoleh dari pendidikan tinggi yang telah ditempuh.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka profesi merupakan harapan bagi kesejahteraan kehidupan seseorang yang akan mempengaruhi kedudukannya dalam masyarakat terutama para wanita. Wanita yang berprofesi merupakan aset dalam masyarakat, dimana untuk melengkapi aset tersebut diperlukan adanya kesetaraan profesi dengan pasangannya yang memungkinkan mudahnya jalinan komunikasi antar keduanya dan kesetaraan dalam status sosial.

#### F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian.

Metode penelitian adalah alat untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah.<sup>27</sup> Metodologi penelitian merupakan serangkaian hukum, aturan dan tata cara yang diatur

<sup>26</sup> Makmur Jamal, *Tips Sukses PLPG*, hal 23-25.

.

 $<sup>^{\</sup>rm 27}$ Brita Mikkelsen, Metode Penelitian : Persipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan, ( Jakarta: IKAPI, 2001), hal 313.

dan ditentukan berdasarkan kaidah alamiah dalam melaksanakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>28</sup> Berikut metode yang digunakan peneliti:

#### a. Pendekatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Proses penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap sumber data, berinteraksi serta berupaya memahami tafsiran dan bahasa terkait keadaan sekitar<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.

#### b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi Kasus (*case study*) dilakukan dengan penggalian data secara rinci yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal.3

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 29

akan konteks. Dalam menela'ah masalah-masalah atau fenomena dilakukan secara komprehensif, intnes, terperinci dan mendalam.<sup>30</sup>

Dengan metode kualitatif jenis studi kasus, peneliti melakukan penelitian secara alami, intens dan terperinci serta mempelajari secara mendalam mengenai perilaku dari seorang istri yang berprofesi sebagai seorang bidan yang diteliti di desa Planggiran ini. Kemudian peneliti berinteraksi langsung dengan klien serta mendapatkan informasi dari orang-orang terdekat klien seperti ibu, suami dan ayah klien sebagai bentuk kontribusi dalam penylesaian masalah keluarganya.

Dalam kasus tersebut peneliti menggunakan terapi realitas dimana terapi ini memiliki kesinambungan akan permasalahan yang dialami klien dimana klien diharapkan mampu, menghadapi kenyataan, bertanggung jawab atas pilihannya sendiri dengan menghadapi persoalan yang ada dengan bijak.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Karena penelitian kualitatif bersifat integral, artinya bisa menangkap gejala-gejala secara utuh sehingga metode ini tepat untuk menggali data yang diharapkan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 76

b. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini kevaliditasan data dapat diperoleh. Hal ini dikarenakan dalam metode tersebut ada teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>31</sup>

#### 2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat sasaran yang dituju peneliti yaitu permasalahan yang menjadi inti dari pokok penelitian tersebut. Berikut akan dijelaskan okok permasalahan klien: Klien adalah seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang bidan yang menikahi seorang pria lulusan SMP atas dasar saling mencintai. Suaminya merupakan laki-laki tidak bekerja karena tidak diperbolehkan oleh sang istri dengan alasan pekerjaan bidan cukup banyak dan senantiasa membutuhkan bantuan. Sebelum menikah, orang tua klien sempat memperingatkan bahwa klien harus menerima suaminya apapun keadaannya. Setelah beberapa tahun pernikahan dan dikaruniai seorang anak, muncullah banyak persoalan dimana klien mulai membandingkan suaminya dengan suami temantemannya yang mapan. Kemudian muncullah tuntutan berlebihan yang secara tidak langsung mengharuskan suaminya bekerja secara mapan dan berpenghasilan tinggi diluar pekerjaan serabutan dan lokasi pekerjaan yang tidak jauh dari rumah. Sedangkan permintaan tersebut sangat sulit untuk bisa dicapai dikarenakan tingkat pendidikan suaminya yang sangat rendah. Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain:

-

 $<sup>^{31}</sup>$  Suharsimi Arikunto, <br/> Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ,<br/>(Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal20

#### a. Klien

Nama: Mida

Ttl: Bangkalan 25 Agustus 1988

Alamat : Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan Madura.

Objek penelitian ini adalah seorang wanita yang merupakan seorang bidan yang merupakan istri dari seorang pria dengan pendidikan yang rendah kemudian menuntut untuk bekerja secara layak dan mapan<sup>32</sup>

### b. Konselor

Konselor dalam penelitian ini adalah Hilwatus zahroh seorang mahasiswi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

## c. Informan ( significan Other)

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan dari penelitian ini yaitu ( Surayyah ) ibu dari klien

## d. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Madura.

## 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik yaitu data yang

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Hasil wawancara dengan ibu klien 8 september 2018

berupa deretan kalimat yang memperjelas gejala, hasil temuan serta informasi yang didapatkan dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk data verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

# 1) Data primer

Yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan.<sup>33</sup>

Dalam data primer ini dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, tingkah laku, latar belakang dan masalah klien, pandangan klien tentang keadaan yang telah dialami, dampak dengan adanya masalah yang dialami klien, proses serta hasil terapi yang diterapkan.

#### 2) Data sekunder

yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien sebagai data pendukung.<sup>34</sup>

#### b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

 Sumber Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien

<sup>33</sup> Irfan Tamwifi, *metodologi penelitian*, (Surabaya: UINSA Press, 2004), hal 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $<sup>^{34}</sup>$  Burhan Bungin,  $metode\ penelitian\ sosial:$  format-format kuantitatif dan kualikatif , (Surabaya: Univ Airlangga), hal 128.

2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang diperoleh peneliti dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, dan orang sekitar klien yaitu ibu, suami dan ayah klien.

# 4. Tahap-tahap Penelitian

### a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurusi perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan dan persoalan lapangan, semua itu digunakan peneliti untuk memperoleh diskripsi secara global tentang obyek penelitian, yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutmya.

Peneliti memilih penelitian tentang ketidakharmonisan disebabkan ketidaksetaraan pendidikan sehingga berbeda profesi di Planggiran Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Klien merupakan seorang bidan yang menikah dengan seorang pria lulusan SMP yang merupakan pacarnya saat dibangku SMP. Sebelum menikh, klien telah berkomitmen kapada ibunya dan juga kepada calon suaminya untuk menerima keadaan suaminya tanpa mempermasalahkan tingkat pendidikan dan tidak akan menuntut. Setelah beberapa tahun menikah dan dikaruniai anak, klien mulai berubah dan menunjukkan sikap acuh serta menuntut suaminya agar bekerja secara layak mapan, dan tidak jauh dari rumah seperti suami teman-temannya. Sebelumnya suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk bekerja, tetapi klien tidak memperbolehkan dengan alasan pekerjaan bidan cukup sibuk dan membutuhkan bantuan mengurus anak-anak. Sedangkan saat ini klien menuntut suaminya bekerja secara layak dan mapan seperti suami teman-temannya. Keinginan tersebut tidak dapat diwujudkan dengan kondisi tingkat pendidikan suaminya yang sangat rendah. Hal ini tidak aejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama.

## b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Di sini peneliti menindaklanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang diteliti dengann cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

# c. Tahap pengerjaan lapangan

Dalam tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan, yakni dengan menggambarkan dan menguraikan masalah yang ada sesuai kenyataan.

#### d. Tahap analisis data

Setelah data-data terkumpul dan melakukan terapi pada klien, tahap selanjutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan cara membandingkan perilaku klien sebelum dan perubahan positif klien sesudah pemberian terapi.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Observasi (pengamatan)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah mengamati obyek penelitian secara langsung tanpa manipulasi baik dalam hal tempat, aktifitas maupun keadaan serta mencatat penemuan yang memungkinkan digunakan dalam tindakan analisis. <sup>35</sup> Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat di dengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. <sup>36</sup> Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan atau dengan terlibat langsung dengan kliem sekaligus pendekatan. Tujuannya adalah menggali data tentang diri klien dan perilaku klien melalui gerakan tubuh, intonasi dalam berbicaraan. Serta dilanjutkan secara terus menerus pada saat peneliti bersama klien dalam proses terapi.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 114

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Haris Herdiansyah, *MetodelogiPenelitian Kualikatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal 131-132

#### b. Wawancara

Yaitu informasi yang merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari konseli seacara lisan. Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana dan wawancara yang tidak terencana. Wawancara ditujukan kepada klien langsung serta beberapa orang orang terdekat klien sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini konselor menggunakan wawancara terstrukur dan tak terstruktur menyesuaikan kondisi klien. Wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman yang telah tersusun sistematis, sedangkan wawancara tak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersus<mark>un</mark> sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Sebagai tahap permulaan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan yang memungkinkan digunkan dalam tindakan analisis. Wawancara bertujuan untyk mendapatkan informasi mengenai kehidupan dan kepribadian klien. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada klien maupun kepada informan yaitu ibu suami dan ayah klien. Adapun pedoman wawancaranya sebaga berikut:

#### 1). Wawancara kepada ibu konseli

Mi, kemarin abah kerumah mengenai masalah mbak mida. Dan beliau meminta saya mendampingi dan membantu mbak mida. sebenarnya

### a). bagaimana permaslahannya mi?

- b) Bagaimana keprbadian dan perilaku mbak mida yang umi ketahui?
- c) Sejak kapan mb mida mulai bersikap acuh dan membandingkan suaminya?
  - d) Apa saja faktor yang membuat mbak mida berprilaku demikian?
  - e) Bagaimana respon suami mbak mida terhadap perilaku istrinya?
- f) Apakah menurut umi ada potensi yang bisa dikembangkan agar suami mb mida bisa bekrja secara layak sesuai keinginan mbak mida ?
- g) Apakah umi melihat perubahan klien setelah selesainya proses konseling?

# 2). Wawancara dengan Klien

- a. Apa keinginan utama mbak mida?
- b) Apa yang sudah mbak lakukan dalam memenuhi kienginan itu?
- c). Apakah tindakan dengan cara bersikap acuh dan mengomel membat mbak mida merasa leebih baik ? dan keiengnan itu bisa tercapai ?
- d) Bukankah mba mencintai suami mbak ? Bagaimana jika mba berada pada posisinya kemudian dituntut untuk bekerja secara mapan dengan tingkat pendidikannya yang rendah ?
  - e) Baik, apakah mbak menemukan solusi pekerjaan yang tepat?

- f) Apakah suami mbak memilik bakat atau minat yang bisa dikembangkan?
- g) Apakah mbak mengizinkan? Itu adalah satu-satunya cara yang bisa lakukan agar suami tetep dirumah dna bisa bekerja.

### C. Dokumentasi

Dokumnetasi adalah mengumpulkan beberapa instrumen sekunder seperti foto, catatan dan dokumen yang berkaitan dengan fokus peneltian<sup>37</sup>

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Lokasi Penelitian	Informan	W
2	Informasi Diri Klien	Keluarga dan	W + O
		Peneliti	4
3	Informasi Kehidupan	Keluarga Klien	W
	Keluarga Klien		
4	Masalah Klien	Klien dan Keluarga	W + O
5	Perubahan Perilaku	Keluarga dan	W + O
	Klien	Peneliti	

Keterangan: TPD: Teknik Pengumpulan Data

W: Wawancara

O: Observasi

<sup>37</sup> Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal 123.

#### D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data telah diperoleh, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Karena penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis yang digunakan adalah analisis *descriptif comparative*, yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

- 1. Peneliti membandingkan antara proses bimbingan konseling Islam menggunakan teknik *Realitas* secara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti membandingkan perilaku klien secara teoritik dan lapangan.
- 2. Peneliti membandingkan hasil pertemuan di awal dan akhir pelaksanaan terapi dengan objek apakah ada perbedaan baik dalam segi sikap, pemikiran maupun emosi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif komparatif, yakni dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>38</sup>

#### E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik keabsahan data sebagai berikut:

<sup>38</sup> Hadari Nawawi,dkk, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.1996) hal

\_

# 1. Perpanjang keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan bertujuan meminimalisir kesalahan salam keabsahan data. Perlunya perpanjangan waktu keikutsertaana dapat menciptakan keprcayaaan (*trust*) antara peneliti dengan klien. Cara ini dilakukan peneliti dengan tetap melanjutkan pertemuan walaupun proses konseling telah ditanyakan berhasil.

# 2. Ketekunan Pengamatan (cek ulang)

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Ketekunan pengamatan dapat meminimalisir kesalahan serta digunakan untuk mamastikan kevalitan data yang diperoleh. Cek ulang biasanya dilakukan saat pertengahan proses penelitian. <sup>39</sup>Apabila telah dilakuakn cek ulang dipastikan data yang diperoleh adalah vaid maka ketekunan pengamatan bisa diakhiri.

### 3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah penggunakan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang manyeluruh tentang fenomena yang akan diteliti<sup>40</sup>. Peneliti memerikasa data yang diperoleh dari subyek baik melalui wawancara maupun observvasi kemudian

<sup>40</sup> Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal.205.

-

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal 101.

membandingkan dengan data pendukung yang diperoleh dari sumber lain sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a). Trianggulasi data (data trianggulation) atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- b). Trianggulasi peneliti (investigator trianggulation) adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan menngenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- c). Trianggulasi metodologis (methodological trianggulation) jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d). Trianggulasi teoritis (theoretical trianggulation) trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab pembahasan, yang bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan mempelajari hasil penelitian ini.

Bab I adalah bagian Pedahuluan. Bab ini mengantarkan pembaca untuk mengetahui masalah apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu dilakukan. Muatan bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian Tinjauan Pustaka mengenai judul dari penelitian ini yaitu "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluraga harmonis pada pasangan beda profesi di desa Planggiran, kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.

Dalam bab ini akan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu kajian tentang: bimbingan konseling Islam, terapi realitas, definisi keluarga harmonis, definisi profesi dan kaitannya dengan status sosisl serta hasil penelitian terdahulu.

Bab III adalah bagian Penyajian Data. Bab ini berisi penyajian data, bab tersebut berisi serangkaian sub bab pembahasan tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Yang mana akan di jelaskan secara terperinci tentang sejarah desa Bakalan Wringin Pitu dan letak geografis dan demografis, sedangkan untuk penjelasan deskripsi tentang hasil dari penelitian yang berisi tentang data konselor dan klien beserta dengan

deskripsi masalah yang di hadapi oleh klien secara terperinci beserta hasil penelitian lapangan yang lakukan peneliti tentang keadaan klien menggunakan pengamatan pengumpulan data.

Bab IV adalah bagian Analisis Data. Pada bab ini peneliti menyajikan beberapa hasil penemuan yang diperoleh selanjutnya menganalisis data yang telah di peroleh tersebut secara maksimal.

Bab V adalah bagian penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah di dapatkan oleh peneliti dan saran kepada semua para pembaca yang bertujuan untuk menambah wawasan serta manfaat. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penulisan penelitian.

#### **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

### A. Bimbingan Konseling Islam

## 1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses memberikan bimbingan kepada konseli dalam memperoleh konsep diri dalam hal bagaimana seharusnya konseli mengembangkan potensi, akal fikirannya, kejiwaan, keimanannya dalam memperbaiki perilakunya serta mampu menyikapi dan menanggulangi problema hidup sesuai Al-Qur'an dan Hadist<sup>41</sup> Bimbingan Konseling islam merupakan usaha pendekatan konselor dengan klien bukan hanya menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi namun mengembangkan potensinya dengan berbagai anjuran atau nasehat sebagai solusi.<sup>42</sup>

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang membantu, makna bantuan itu sendiri, yaitu sebagai upaya untuk membantu individu atau klien agar mampu bertanggungjawab untuk tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu menghadapi krisis yang dialami serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>43</sup>

 $<sup>^{41}</sup>$  Hamdany Bakran Adz Dzaky,  $psikologi\ Konseling\ Islam$  (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 1 37.

 $<sup>^{\</sup>rm 42}$  Sri astutik,  $pengantar\ bimbingan\ dan\ konseling$ ,(Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pressi, 2014), hal.6.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> WS. Winkel, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, *Edisi Revisi* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 27.

Bimbingan Konseling Islam menurut Aswadi adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta sunnah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah<sup>44</sup>. Sedangkan menurut Thohari Musnamar, Bimbingan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>45</sup>.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu pemberian bantuan bimbingan kepada individu yang membutuhkan (konseli), bukan hanya menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaanya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Quran dan Sunah Rasul.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah ,*Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 13.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 2.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Qs luqman 17)<sup>46</sup>

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Ali Imran 110).<sup>47</sup>

### 2. Perbedaan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan bantuan yang bersifat mecegah ( preventif) yang diberikan kepada sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Sedangkan Konseling merupakan hubungan profesional antara seorang konselor dan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau face to face, walaupun kadang-kadang diperlukan untuk melibatkan orang lain yang dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya yang nyata sehingga mampu membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya. 48

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, hal 64.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, hal 412.

 $<sup>^{48}</sup>$  Mohammah Surya,  $Persamaan\ dan\ Perbedaan\ Bimbingan\ dan\ Konseling$ , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1975), hal23.

```
z`»|; SM}$ # "bÎ) ÇÊÈ Î ŽóÇyèø9$ # urtûï Ï %©!$ # žMÎ) ÇËÈ AŽô£äz 'Å" s9(#qè=Ï Jtãur (#qãZtB#uä IM) y sÎ = »¢Á9$ # Èd, y sø9$$Î/ (#öq|¹#uqs?ur ÇÌÈÎŽö9¢Á9$$Î/(#öq|¹#uqs?ur
```

- 1. Demi masa.
- 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
- 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Al-Ashr 1-3). 49
- 3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.Landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian fungsi bimbingan konseling islam untuk masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Memantapkan pemahaman agama bagi masyarakat sehingga dapat membentuk budaya yang tujuan agamanya adalah agama islam.
- Membina daya manusia sehigga dapat melahirkan orang-orang yang sehat jiwa raga serta taqwa kepada Allah.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, hal 601.

- c. Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- d. Membantu klien agar memiliki *religious reference* (sember pegangan keagamaan) dalam pemecahan masalah. <sup>50</sup>.
- e. Dapat merencanakan kegiatan di masa depan dan memahami potensi yang ada di dalam dirinya
- f. Dapat mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada didalam dirinya agar bekerja seoptimal mungkin.
- g. Dapat menyesuaikan diri dilingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan kerja.
- h. Dapat mengata<mark>si hambatan ser</mark>ta ke<mark>su</mark>litan yang dihadapi d masa mendatang baik dalam studi dan di lingkungannya.

# 4. Asas-asas Bimbingan Konseling islam

Dalam bimbingan konseling dan kegiatan pendukung konseling lainnya selain berjalan berdasarkan fungsi dan juga didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Asas bimibingan konseing ini sangat penting dilaksanakan karena dapat dianggap sebagai inti pokok bimbingan konseling dan juga

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Arifin M.H, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan luar sekolah)*,(Jakarta: Bulan Bintang,1979)hal.29

dapat menjadi penunjang lancarnya jalan proses konseling. Asas-asas bimbingan konseling tersebut adalah:<sup>51</sup>

#### a. Asas kerahasiaan

Yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan klien atau konseli yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, konselor berkewajiban menjaga semua data dan keterangan klien dengan sebaik-baiknya.

#### b. Asas kesukarelaan

Yaitu asa yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti sesi konseling. Sehingga dalam proses konseling tidak ada hal pemaksaan.

## c. Asas keterbukaan

Yaitu asas yang menghendaki agar klien dapat terbuka dengan konselor. Dalam hal ini, konselor juga harus meyakinkan klien bahwa konselor dapat dipercaya dan memberikan rasa nyaman kepada klien, sehingga klien benar-benar dapat mempercayakan masalahnya kepada konselor. Dengan demikian, maka akan terbuka segala permasalahan klien yang harus segera diselesaikan.

### d. Asas kegiatan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Arva, *Ilmu Psikologi*, (Jakarta, Foxit, 2002), 2-3

Yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam kegiatan konseling. Dalam hal ini peran konselor sangat penting untuk menstimulus klien.

#### e. Asas kemandirian

Yaitu asas yang merujuk pada tujuan bimbingan konseling, yaitu menjadikan klien dapat mandiri dengan cara mengenali diri lebih dalam dan juga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

#### f. Asas kekinian

Yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan konseling yakni permasalahan yang dihadapi saat ini. Kondisi masa lampau dan masa yang akan datang dianggap saling berkaitan dengan apa yang dilakukan klien saat ini.

#### g. Asas kedinamisan

Yaitu asas konseling yang diberikan kepada klien hendaknya ada peningkatan sehingga tidak monoton atau stagnan berhenti namun berkelanjutan dengan kebutuhan klien.

#### h. Asas kenormatifan

Dalam asas ini layanan bimbingan konseling hendaknya menerapkan atau berdasarkan norma-norma yang ada. Baik meliputi norma agama, norma sosial, norma ilmu pengetahuan dan norma-norma yang lain. Sehingga klien dapat menghayati dan mengamalkan norma tersebut untuk menselaraskan kehidupannya.

# i. Asas keterpaduan

Asas ini menghendaki agar kegiatan bimbingan dan konseling saling menunjang harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan.

### j. Asas keahlian

Yaitu asas yang menghendaki agar layanan konseling dilakukan atau ditangani oleh ahli atau orang yang profesional, sehingga permasalahan klien dapat teratasi dengan maksimal dengan berdasarkan kaidah ilmu yang sudah pasti.

### k. Asas alih tangan

Dalam asa ini bagi konselor yang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalhan klien hendaknya mengalih tangankan permasalahan kepada yang lebih ahli. Sehingga permasalahan permasalahan klien mendapat penanganan yang tepat.

## 1. Asas tut wuri handayani

Yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan seasana mengayomi, mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.

Faqih ( 2000: 85-89 ) menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani konflik perkawinan dan keluarga harus memegang beberapa asas berikut : $^{52}$ 

#### a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

-

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2000 ), hal. 46.

Perkawinan bukan saja merupakan sebuah sistem hidup yang diatur oleh negaratetapi juga merupakan sistem kehidupan yang syarat dengan tuntunan agama. Karenaya setiap kali muncul permasalahan dalam perkawinan, segala upaya pemecahan masalah selalu diupayakan.

### b. Asas sakinah mawadah warahmah

Keluarga bahagia dan kekal merupakan tujuan dari perkawinan. Untuk mencapai itu semua landasan cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang membentuk di dalamnya menjadi sangat penting.

### c. Asas sabar dan tawaqal

Segala permasalahan dalam rumah tangga pada dasarnya dapat dicari penyelesaiannya dengan baik. Kuncinya adalah usaha dari suami istri untuk terus mencari jalan keluar dan berpasrah diri kepada Allah.

# d. Asas komunikasi dan musyawarah

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Banyaknya masalah seringkali timbul dikarenakan komunikasi yang kurang baik.

#### e. Asas manfaat

Permasalahan-permasalahan yang dihadapai suami istri memang terkadang begitu rumit, namun demikian segala upaya harus dilakukan untuk mencari solusi dalam permasalahan tersebut dengan memperhatikan manfaat yang lebih besar jika dibandingkan dengan kerugiannya.

### 5. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Pelayanan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi mealui pelaksanaan kegiatan konseling. Berikut ini adalah beberapa uraian dari macam-macam fungsi bimbingan konseling Islam:

- a. Fungsi Pemahaman. Fungsi pemahaman membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.
- b. Fungsi Priventif Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan konsleor untuk senantiasa menantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak terjadi pada konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang dapat menganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- c. Fungsi Pengembangan. Fungsi pengembangan yaitu yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya mencipatakan lingkungan yang kondusif bagi konseli dan memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor secara sinergi merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis

dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas perkembangannya. <sup>53</sup>

- d. Fungsi Penyembuhan. Fungsi penyembuhan bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial,belajar,maupun karirer. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling,dan *remidial teaching*.
- e. Fungsi Penyesuaian. Fungsi penyesuaian dalam bimbingan konseling Islam adalah dapat membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan pendidikan, lingkungan sekolah, lingkungan karir, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga secara dinamis dan konstruktif.
- f. Fungsi Perbaikkan Fungsi perbaikan ini adalah untuk membantu konseli sehingga dapat melakukan perbaikan dalam kekeliuran dalam berpikir, berprasangka dan bertindak. Konselor melakukan interverensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat dan rasional, memiliki perasaan yang tepat untuk mengantarkan mereka kepada kehendak yang produtif dan normatif.
- g. Fungsi Fasilitasi Bimbingan konseling Islam akan tercapai dengan salah satu fungsinya yaitu fungsi fasilitasi fungsi yang memberi kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius* ,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 60-61.

perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.<sup>54</sup>

h. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan (*Development and Preservative*) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan dan dapat memecahkan masalah yang di hadapinya. <sup>55</sup>

# 6. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Untuk mengetahui masalah yang di hadapi oleh konseli maka ada beberapa langkah-langkah untuk bisa membantu konseli dalam menyelesaikan maalahnya. Berikut adalah langkah dalam bimbingan dan konseling Islam:

a. Langkah Identifikasi Masalah. Langkah ini dimaksudkan mengidentifikasi masalah beserta gejala-gejala yang nampak serta mengumpulkan data dari berbagai macam-macam sumber baik dari sumber data primer maupun sumber daya sekunder. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus mana yang menjadi prioritas untuk di selesaikan terlebih dahulu.

.

 $<sup>^{54}</sup>$  Fenti Hikmawati,  $\it Bimbingan~Konseling~Islam$ ,(Jakarta Rajarafindo Persada, 2016), hal.18-20.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konsleing Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hal. 37.

- b. Langkah Diagnosa Diagnosis merupakan usaha dari konselor untuk menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada konselor. Dalam langkah ini konselor yang melakukan pengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- c. Langkah Prognosa Setelah dilakukan penentu faktor-faktor penyebab timbulnya masalah maka langkah ini di gunakan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang paling tepat digunakan untuk menyelesaikan kasus yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus yang di hadapi oleh konseli dan ditetapkan berdasarkan langkah diagnosa. <sup>56</sup>
- d. Langkah Konseling (Terapi) Setelah ditetapkan jenis atau langkahlangkah pemberian bantuan, selanjutnya yaitu melaksanakan jenis bantuan yang paling tepat yang akan di tetapkan yaitu mengunakan teknik atau terapi konseling yang sesuai dengan masalah yang di hadapi konseli.
- e. Langkah Evaluasi dan *Folow Up* Langkah evaluasi atau *folow up* adalah langkah konseling yang terakhir yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Apakah sudah bisa menyelesaikan dan membantu konseli atau belum memperoleh hasil dari terapinya. Dalam langkah

<sup>56</sup> Thohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 304.

follow up atau tidak tindak lanjut, dilihat dari perkembangannya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>57</sup>

### B. Terapi Realitas

## 1. Pengertian Terapi Realitas

Terapi Realitas adalah suatu sistem yang di fokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, serta merupakan salah satu cara yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai lingkup. Terapi realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis dan sederhana yang dilakukan secara langsung oleh konselor kepada konseli dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian / kesehatan mental konseli secara sukses dengan cara memberi tanggungjawab 59

Sistem Terapi Realitas ini difokuskan pada tingkah laku sekarang yang ditampilkan oleh individu<sup>60</sup>. Terapis berfungsi sebagai guru dan model yang mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Konselor dapat memberi dorongan dengan jalan memuji klien ketika melakukan tindakan secara bertanggungjawab dan menunjukkan

57 Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: CV ilmu, 1975), hal. 104-106

Stephen Palmer, Konseling dan Psikoterapi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 25
 Corey. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. (Semarang: Semarang press, 1997,) hal. 269.

 $<sup>^{60}</sup>$  DR. Namora Lumongga Lubis, M.SC. *Memahami Dasa-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011) hal 183.

penolakan jika klien berpikir tidak rasional dan tidak bertanggungjawab. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang memimpin semua klien menuju realitas, yaitu berjuang menuju keberhasilan dalam semua aspek dari dunia nyatanya. Terapi realitas memiliki dua fungsi: membantu klien menerima dunia nyatanya dan memenuhi kebutuhannya sehingga nantinya klien tidak memiliki kecenderungan untuk mengingkari realitas yang ada. Terapi realitas berasumsi bahwa klien adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa client bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. 61

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Ra'd 11)<sup>62</sup>

2. Konsep Utama Terapi Realitas Tentang Manusia

-

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Hal.263-265

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, hal 252.

Maksud dari istilah *reality* ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral. Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang menjadi sorotan adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaiannya dengan realitas yang ada. *Glasser* memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi. Penyimpangan/ ketimpangan dalam tingkah laku seseorang dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran mengenai tanggung jawab pribadi; bukan sebagai indikasi/ gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental.

Konseling realitas dicetuskan oleh *William Glasser* yang lahir pada tahun 1925, *Glasser* mengembangkan Terapi Realitas dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru. Terapi Realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu konseli dalam mencapai suatu identitas keberhasilan.<sup>63</sup> Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. (Semarang press,1995,) Hal.32

Menurut Glasser ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya, maka orang tersebut akan mencapai identitas sukses. Pencapaian identitas sukses ini terkait dengan konsep (3\_R):

Reality (Realitas)

Merupakan kenyataan yang harus dihadapi klien sekaligus merupakan tantangan dalam memenuhi kebutuhan dalam rangka mengatasi masalah.

Right (Kebenaran)

Merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum. Sehingga client dapat mengevaluasi perilakunya.

Responcibility (Bertanggungjawab)

Merupakan bentuk tanggungjawab atas konsekuensi atas apa yang telah menjadi keputusannya.

# 3. Teori kepribadian.

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memilki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah kebutuhan sandang pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut glasser yang

mendasar terdiri dari dua hal yaitu: 1) Kebutuhan dicintai dan mencintai dan 2) kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan kebutuhan dapat digabung menjadi satu yang disebut kebutuhan identitas ( *identity*). Orang yang mengalami gangguan mental menurut kalangan profesional sebenarnya adalah orang yang menolak realitas.Penolakan individu terhadap realitas dunia sekitarnya (norma, hukum, sosial dan sebagainya). Ada dua cara penolakan terhadap realitas yaitu 1) Client megubah dunia nyata dalam dunia pikirnya agar mereka merasa cocok. 2) Secara sederhana mengabaikan realitas dengan menentang atau menolak hukum yang ada.

Maka Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). ( Qs. Al-A'raf: 7)<sup>64</sup>

Berdasarkan segenap pengalamanya, individu akan memberikan gambaran teehadap dirinya sebagai orang yang berhasil atau gagal. Penggambaran identitas ini bersifat subyektif dan tidak selalu sejalan dengan penilaian masyarakat. Artinya, individu dapat saja memandang dirinya sebagai orang yang gagal sekalipun orang lain atau masyarakat mengenalnya sebagai orang yang sukses.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Departemen Agama RI, Algur'an dan Terjemahannya, hal 151.

Menurut glasser individu yang mengembangkan identitas kegagalan secara umum menjadi orang yang terasing serta kesulitan menghadapi realitas. Mereka akan melihat dunia sebagai hal yang menakutkan, mencemaskan dan tertekan. Sebaliknya individu yang mengembangkan identitas keberhasilan akan mudah menghadapi realitas secara tepat. Untuk mengembangkan identitas keberhasilan, individu harus memiliki dua kebutuhan dasar yakni 1) Mengetahui bahwa seseorang mencintainya 2) memandang dirinya sebagai pribadi yang berguna..

Tercapainya kebutuhan dicintai dan dihargai akan menghasilkan pribadi yang bertanggungjawab. Responsibilitas (Pribadi yang bertanggungjawab) sangat penting karena menyangkut kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terapi realitas memandang seorang client melalui perilakunya. Perilaku dalam konseling realitas adalah perilaku dengan standar yang obejektif, seperti yang dikatakan dengan *reality*. 65

Bagi Glasser, bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku. 66 Manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah

65 DR. Namora Lumongga Lubis, M.Sc, Memahami Dasar-dasar Konseling

Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 185.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 459.

lakunya. Bertanggung jawab disini maksudnya adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.<sup>67</sup>

Reality terapy pada dasarnya tidak.mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan perilaku yang tepat atau tidak tepat. Meskipun konseling realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala abnormalitas, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan keterasingan penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, tidak bertanggungjawab, lemah, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

### 4. Pribadi sehat dan Bermasalah.

a. Pribadi sehat / identitas berhasil.

Individu disimpulkan memperoleh identitas berhasil adalah individu yang telah terpenuhi kebutuhannya sehingga dapat menjalani kehidupannya menggunakan prinsip 3\_R (*reality*, *right* dan *responcibility*), artinya individu dapat hidup dengan menerima kenyataaan berlaku dengan baik dan benar serta mampu bertanggungjwab.

b. Pribadi Bermasalah / Tingkah laku yang tidak tepat

\_

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>. DR. Namora Lumongga Lubis, M.Sc, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 185.

Individu disimpulkan memperoleh identitas gagal apabila individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, tidak berpikir rasional, dan tidak bertanggungjawab.  $^{68}$ 

### 5. Ciri-ciri Terapi Realitas.

Terdapat beberapa ciri dalam terapi realitas yaitu:

- a. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari perilaku tidak bertanggungjawab.
- b. Terapi realitas difokuskan pada tingkah laku sekarang dan menekankan kesadaran. Terapi relitas tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
- c. Terapi realitas fokus pada saat ini, bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang. Terapi menekankan kekuatan, potensi, kebrhasilan, dan kualitas positif klien. *Glasser* berpendapat bahwa klien dipandang sebagai " pribadi dengan potensi yang kuat, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki banyak masalah". <sup>69</sup>
  - d. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspekaspek ketidaksadaran. Terapis realitas melihat kehidupan klien saat ini

<sup>68</sup> DR. Namora Lumongga Lubis, M.SC. *Memahami Dasa-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011) hal 183.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Corey Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. (Semarang press, 1965) hal. 31

secara rinci dan berpegang pada asumsi bahwa klien akan menemukan tingkah laku positif secara sadar dan tidak mengarahkannya kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya secara irrasional.

- e. Terapi realitas menghapus hukuman. *Glasser* mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencaca-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan perusakan hubungan terapeutik. Terapi Realitas menentang penggunaan pernyataan pernyataan yang mencela karena pernyataan semacam itu merupakan hukuman.
- f. Terapi realitas menekankan tanggung jawab, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai "kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kebutuhan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka". Belajar tanggung jawab adalah proses seumur hidup. Meskipun kita semua memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk memiliki rasa berguna, kita tidak memiliki kemampuan bawaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. 70

#### 6. Tehnik dan Prosedur Terapi Realitas

Teknik terapi realitas menurut Glasser dilakukan dengan langkahlangkah sebagai berikut:

-

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Hal.265-269

a. Wants (Keinginan, kebutuhan, dan persepsi) "Apa yang anda inginkan?" Adalah pertanyaan utama terapis.

Teknik ini dilakukan agar klien dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersepsikan tentang kondisi yang dihadapinya. Setelah mengetahui apa yang diinginkan, individu diajak utuk mengevaluasi apakah yang dia lakukan selama ini telah memenuhi kebutuhan tersebut atau tidak.

### b. Direction and Doing (Arahan)

Terapi Realitas menekankan perilaku saat ini dan oleh karena itu, mengajukan pertanyaan berikut sangat penting.

Adakah upaya yang sudah anda lakukan, kemudian dari situlah anda ? merasa lebih baik ? Tindakan apa yang ingin kamu lakukan?

Bahkan jika sebagian besar masalah berakar di masa lalu, masa lalu hanya dibahas jika membantu untuk merencanakan hari esok yang lebih baik. Teknik ini dilakukan untuk menyadarkan klien, apakah tindakan yang dilakukan dapat memenuhi keinginannya ataukah merugikan dirinya dan orang lain. Penerapan teknik ini dapat dilakukan melalui konfrontasi.

### c. Evaluation (Penilaian),

Individu diajak untuk mengevaluasi perilakunya, mengevaluasi hal atau aksi yang telah dilakukannya, pada tahap ini, individu membuat penilaian tentang apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya untuk mencapai keinginan atau memenuhi kebutuhan yang diharapkannya.

Evaluasi merupakan Inti dari terapi realitas, sebagaimana telah kita lihat, adalah meminta klien untuk membuat evaluasi berikut: "Apakah perilaku yang anda tunjukkan memberi kesempatan yang layak untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan saat ini? Proses evaluasi dianggap penting bagi keberhasilan terapi dimana klien diharapkan dapat merubah mindset, berfikir rasional dan bisa menerima kondisi yang ada.

Individu akan menilai kualitas perilakunya sendiri, dengan penilaian terhadap dirinya maka perubahan akan mudah terjadi. Konselor menayakan apakah penilaiannya terhadap perilakunya didasarkan pada kepercayaan bahwa perilaku tersebut baik baginya dan baik bagi orang lain, bagi lingkungan sosialnya dan masyarakatnya. Konselor membimbing klien untuk menilai perilakunya sendiri sehingga mengarah pada tindakan yang tepat. Selanjutnya setelah klien melakukan penilaian terhadap perilakunya, konselor kemudian membantu menyusun rencana yang memungkinkan dilakukan oleh klien dan keluarganya.

### d. Planning (Perencanaan),

individu mulai menetapkan perubahan yang dikehendakinya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan. Pada tahap ini, individu diminta untuk membuat rencana-rencana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi diri sendiri, mengidentifikasi apa yang ingin diubah dan berkomitmen melaksanakan rencana yang telah disepakati bersama konselor. <sup>71</sup>

<sup>71</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 123-133

#### 6. Peran dan Fungsi Koselor

Terapi realitas adalah pendekatan yang didasarkan tentang adanya suatu kebutuhan identitas dalam kehidupan seseorang. Konselor berperan membantu klien mencapai identitas berhasil yaitu memenuhi kebutuhannya secara rasional, mengikuti alur berfikir klien dengan cara berdiskusi, kemudian mengonfrontasi menggnakan teknik WDEP, sehingga klien dapat merubah mindset dan mengarah pada tindakan yang tepat, mampu menerima kenyataan dengan berfikir secara logis serta mampu menyusun rencana dengan melihat potensi yang ada guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, kebtuhan mencintai dana dicintai dan kebthan akan pernghargaan. Oleh karena itu konselor bertugas membantu klien bagaimana menerapkan kebutuhannya dengan 3R yaitu: (Reality, Right and Respncbility) yaitu klien dapat menerima kenyataan, bertindak dengan benar dan mampu bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka konselor harus bersikap sebagaimana berikut:

- a. Konselor harus mengutamakan bahwa individu yang bertanggung jawab dapat memenuhi kebutuhannya.
- b. Konselor harus yakin, tidak bersimpati terhadap permintaan klien atau membenarkan perilakunya, tidak pernah menerima

alasan dari perilaku irrasional klien.

c Konselor harus hangat, sesitif terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain.

d. Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien. Skap hangat da serang konselor akan akan membuat klien merasa dibantu mengevaluasi tndakannya. Mengetahui perilaku benar atau salah, merupakan hal yang sangat penting, Pandangan pada terapi realitas terhadap kehidupan perasaan seseorang sebagai sesuatu yang cukup penting, namun yang lebih penting lagi ialah apa yang dilakukan saat ini.

# 7. Proses konseling Realitas

Konseling realitas pada dasarnya adalah proses rasional, Sejalan dengan itu, hubungan konseling harus tetap hangat dan melibatkan diri dengan konseli serta mampu mengkonfrontasi agar konseli mampu berfikir rasional dan menghadapi kenyataan. Konselor pelu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilakunya dan keputusannya, dan klien adalah pihak yang paling

bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>72</sup>

### 8. Tujuan Terapi Realitas

Secara umum tujuan konseling terapi realitas sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan successidentity. Konselor dalam prosedur konseling berusaha membantu klien menemukan jalan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Ini meliputi kegiatan terhadap klien agar mampu memahami apa yang dilakukan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Dalam terapi ini klien diarahkan agar meneilai dirinya sendiri, apakah perilaku yang ditunjukkan telah sesuai 3 R dalam konseling realitas. <sup>73</sup> Konseling realitas bertujuan untuk membantu klien belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lebih baik, yang meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang sehngga mampu mengembangkan potensi yang ada dan menjad manusia yang memliki identitas berhasil.

Tujuan konseling realitas adalah sebagai berikut :

- a. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
- b. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 201-202

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Singgih D Gunarsa. Konseling dan Psikoterapy, hal 24

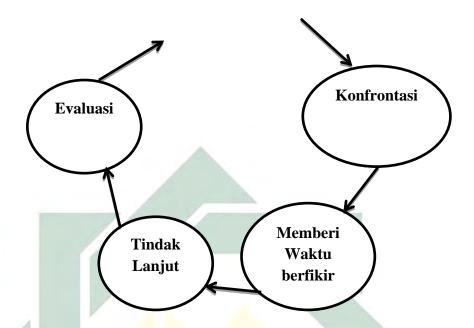
- c. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilainilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
- e. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Terapi realitas adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya. Kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Kebutuhan akan identitas diri merupakan pendorong dinamika perilaku yang berada ditengah-tengah berbagai budaya universal.

Konseling realitas pada dasarnya adalah proses rasional, hubungan konseling harus tetap hangat, memahami lingkungan. Konselor pelu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilakunya dan keputusannya, dan klien adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>74</sup>

Gambar II.I Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling





# C. Keluarga Harmonis

# 1. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah gruop yang terbentuk melalui hubungan sah dari seorang pria dan wanita kemudian melahirkan anakanak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-istri dan anak-anak yang belum dewasa<sup>75</sup>

Sebuah keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakaan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah jompo<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Hartono, MKDU Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008), hal. 79.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Drs. Tasmuji M.Ag, IAD, IBD, ISD, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 94.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Qs. An-Nisa 1)<sup>77</sup>

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi dan selaras. <sup>78</sup> Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan baik, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. <sup>79</sup>

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, pengorbanan, keturunan dan

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, hal 77.

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), hal. 299

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*( *Tinjauan Psikologi dan Agama*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002).

kelangsungan generasi masyarakat, saling mendukung, saling membantu dan bekerja sama.<sup>80</sup>)

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Pada dasarnya dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan.

# 2. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk dapat melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, baik dalam lingkungan sosialnya terutama terhadap keluarganya. Berikut penjelasan mengenai beberapa fungsi keluarga:

### 1). Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a)

<sup>80</sup> Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa depan Anak, (Bogor: Cahaya, 2002), hal.14

pangan, sandang, dan papan. (b) hubungan seksual suami istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat "penyemaian" bibitbibit insani yang fitrah). <sup>81</sup> Tidak ada satupun daya tarik yang lebih kiat selain daya tarik yang ada pada pasamgan suami istri. Hal.ini dapat tercipta karena adanya penerimaan dari keduanya yang akan membuat mereka saling membutuhkan, slaing melengkapi dan saling meringankan. <sup>82</sup>

# 2). Fungsi Psikologis

Faktor psikologis merupakan penunjang dalam kelangsungan pernikahan. Dimana sikap dan perilaku mempengaruhi interaksi antara suami istri. Mulai dari perhatian, kepekaan dan waktu. Semakin positif perilaku seseorang maka akan semakin mudah dipahami oleh orng lain. Sehingga keinginan pasangan dapat terpenuhi melalui komunikasi positif.

### 3). Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar -dasar pendidikan. $^{83}$ 

## 4). Fungsi Ekonomis

<sup>23.</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2004), hal.39

<sup>82</sup> Kh. Sanusi, Jalan kebahagiaan , (Jakarta; Gema Insani, 2005) ,hal 19.

<sup>83</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 66

Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Dalam hal ini ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).<sup>84</sup>

## 5). Fungsi sosialisasi

Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat dilaksanakan oleh anggotanya. yang harus para Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

# 6). Fungsi rekreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.  $^{85}$ 

## 7). Fungsi Agama (religius)

\_

<sup>84</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 130

<sup>85</sup> Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan, hal. 41

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam agama, pernikahan mempunyai tujuan yang jelas dan ketentuan-ketentuan yang harus dijaga dan dipatuhi oleh suami istri. Dalam Islam, pernikahan mempunyai unsur-unsur tertentu untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan, diantaranya kehendak membahagiakan dan dibahagiakan oleh pasangan. Suasana rumah tangga yang bahagia dan sejahtera memang menjadi dambaan setiap orang, sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat ar Rum ayat 21

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal ini terdapat bukti-bukti bagi kaum yang berfikir". (QS. ar-rum: 21). <sup>86</sup>

#### 3. Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan.

Istilah kualitas perkawinan biasanya disamakan dengan kebahagiaan perkawinan atau kepuasan perkawinan. Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $<sup>^{86}</sup>$  Departemen Agama RI,  $\it Mushaf$  Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), hal 407

#### a). Tuntutan material

Tidak dipungkiri pentingnya aspek ekonomi bagi sebuah keluarga. Namun jika tanpa didasari dengan akhlak dan agama, maka aspek ekonomi itu tidak akan berarti. Banyak orang berselisih menyangkut materil akibat kecenderungan hawa nafsu mereka yang bermacam-macam. Nilai utama dalam sebuah keluarga adalah cinta, kasih sayang. dan kedamaian jiwa. Salah satu faktor terpenting dalam pencapaian kemapanan ekonomi bagi keluarga adalah keyakinan, kemampuan dan aspirasi. Aspirasi dari seorang istri akan menjadi semangat bagi suaminya dalam mewujudkan kesejahteraan <sup>87</sup> Dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga perlu keluarga. dilandasi ketaqwaan, penerimaan, komitmen serta perilaku yang sadar dalam batas yang telah dihalalkan Allah tanpa berlebih lebihan ( menuntut).88 Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama terjadinya konflik. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukan pada pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. 89 Tetapi lebih kepada rasa gengsi yang dimiliki seseorang sehingga tidak bisa menerima keadaan yang dialami.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Nicola Cook, Aku Berubah, maka Aku Sukses, (Jakarta: Erlangga) 2002. Hal 14.

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Dr. M Sayyid Ahmad Al Musayyir, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga* (Mesir: Erlangga) 2008. Hal 223-225

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Sri Lestari, *Psikologi keluarga Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*.( Jakarta; PrenadaMedia Group) 2012 hal 14.

## b). Tidak adanya Relasi

Relasi suami istri memberi landasan dalam menentukan keseluruhan relasi didalam keluarga. Banyak keluarga berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah melakukan penyesuaian diantara pasangan. Komunikasi positif merupakan salah satu komponen dalam membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan.

### c). Meghindari masalah

Tedapat suatu pandangan yang menganggap konflik masalah harus dihindari. Kunci kebahagiaan adalah bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik. Bila keintiman dan kedekatan pasangan dapat terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik.

## e). Tidak dapat mengambil keputusan.

Sebagian besar orang takut memutuskan apa yang mereka inginkan biasanya karena khawatir apa yang diinginkan tidak akan tercapai kemudian disalahkan oleh keluarganya. <sup>90</sup>

## f). Kurangnya Toleransi

Kegagalan pernikahan seringkali disebabkan oleh gagalnya penyesuaian diri dan kurangnya toleransi. Semakin besar tingkat

<sup>90</sup> Nicola Cook, Aku Berubah, maka Aku Sukses, Hal 14

perbedaan antara suami istri maka toleransi sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan tersebut. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa individu yang berbeda memasuki hidup bersama dalam pernikahan dengan membawa pandangan pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Walaupun mereka sudah saling mengenal sebelumnya, namun perbedaan-perbedaan kecil dalam bentuk kebiasaan masing-masing dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran dan menimbulkan masalah. Pernikahan merupakan pe nyesuaian diri yang tidak akan ada habisnya. Bila penyesuaian dilakukan dengan bijaksana dan penuh pengertian, maka keinginan membina keluarga sejahtera akan tercapai. 91

## g). Bertengkar

Berdebat dan bertengkar adalah perbuatan yang terlarang dan orang tidak dapat melakukannya kecuali dalam suatu kondisi yang benar. Perkataan yang akan menimbulkan pertengkaran adalah ungkapan dengan maksud menjatuhkan orang lain, untuk memperlihatkan pengetahuan dan kelebihan diri sendiri serta menyerang orang lain dengan menampakkan kekurangannya. melemahkan atau menurunkan martabatnya dan menuduhnya sebagai orang yang dangkal pengetahuannya dalam masalah yang dibicarakan. Pertengkaran dapat dihindari dengan menghilangkan

 $<sup>^{91}</sup>$ Singgih Gunarsa,  $Psikologi\ untuk\ kelaurga,$  (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.) hal 19-31.

kesombongan, merasa bisa, tidak memperlihatkan kelebihan diri sendiri, dan tidak menampakkan kekurangan orang lain.<sup>92</sup>

## h). Membanding-bandingkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membandingkan dengan orang lain dengan tujuan menunjukkan kekurangan pasangannya .Perbandingan semacam inilah yang seringkali terasa menyakitkan bagi pasangan terutama bagi seorang suami karena secara tidak langsung sang istri menunjukkan penyesalan.<sup>93</sup>

## i). Krisis.

Masa krisis adalah masa atau saat dimana terdapat banyak masalah. Adanya Masalah-masalah tersebut harus ditanggulangi supaya suami istri dapat memasuki tahapan perkembangan selanjutnya. Apabila tugas penanggulangan persoalan tidak diselesaikan, maka perkembanagn pribadi tidak akan mencapai tujuannya.

Dari sudut perkembangan terdapat masa-masa krisis pernikahan:

### (1). Dimulai saat kelahiran anak.

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Ibrahim M. Al Jamal, *Penyakit-penyakit Hati* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) hal 46-49.

<sup>93</sup> Imam Musbikin, Membangun Rumah tangga Sakinah ( Yogyakarta: mitra Pustaka ) 2007. Hal 361.

Bagi banyak keluarga yang baru terbentuk, masa ini dapat merupakan permulaan masa krisis pertama. Dari orang tua yang masih muda ini perhatian mereka dituntut oleh bayi kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang baru terbentuk dengan memasuki hidup pernikahan, harus diubah lagi dengan kelahiran bayi. Penyesuaian terhadap keadaan dan pembagian waktu memerlukan perincian baru meliputi kesibukan rumah tangga dan pekerjaan.

(2). Masa krisis kedua dimulai pada anak berusia sekitar 3-5 tahun. Pada masa ini, anak mulai memperlihatkan tingkah laku yang sungguh "menyebalkan" orang tua. Seringkali pula masa ini bersamaan dengan lahirnya adik baru. Ini berarti bahwa penyesuaian terhadap adik baru dan kerepotan merawat bayi baru, menyebabkan penanganan terhadap anak yang berada dalam masa krirsis kedua, kurang diperhatian. <sup>94</sup>

Persiapan pernikanah perlu dipusatkan pada persiapan diri dan perencanaan hidup berkeluarga. Apabila suami istri menyadari bahwa mereka tidak sempurna dalam aspek tertentu, dengan mengetahui keterbatasan dan kelebihan masing-masing, maka mereka akan bisa melihat dengan perspektif yang benar dan mengetahui kearah mana perbaikan harus diusahakan

Seorang laki-laki yang bekerja keras, dan bersungguh-sungguh kemungkinan tidak akan sukses tanpa dukungan seorang istri sholehah bersamanya. Oleh karena itu, bekerja sama dalam menanggung

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.) hal 47=48.

berbagai beban hidup antara suami istri termasuk salah satu tujuan keluarga dalam islam<sup>95</sup>

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya memahami pasangan, yaitu mengetahui perbedan-perbedaan yang dimiliki masing-masing. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menjadi pangkal sebab dan salah faham yang menggangu ketenangan dan suasana aman dalam keluarga. Pernikahan harus dipandang sebagai suatu tugas bagi kedua orang perlu menerima kenyataan bahwa dengan kesungguhan berusaha akan dapat mengatur hidup agar sejahtera dan bahagia. Cinta harus dipupuk sehingga bertambah kaut maka perlu keyakinan diri dan kepercayaan penuh kepada pasangannya. Dalam pernikahan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling berdampingan dan saling membutuhkan dukungan. Dua orang pribadi yang berbeda harus bisa mencapai penyesuaian agar menjadi harmonis dalam ikatan pernikahan.

Dalam pernikahan, keberhasilan untuk memperoleh dan merasakan kesejahteraan serta kebahagiaan tergantung dari penyesuian yang biasanya disebut adaptasi antara suami istri sebagai berikut :

# (1). Menghadapi kenyataan

Perlu menghadapi kenyataan hidup bersama sama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>95</sup> Dr. Ali Yusuf As-Subki, Fiqh Keluarga (Jakarta: Amzah, 2010) hal 28-29.

### (2). Penyesuaian timbal balik

Harus ada upaya berkesinambungan untuk saling memperhatikan, mengungkapkan cinta dengan bersungguhsungguh, menunjukkan pengertian, menghargai saling memberi dukungan dan semangat dalam upaya membentuk hubungan yang harmonis.

## (3). Menciptakan suasana yang baik

Menciptakan suasana yang baik dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

- (a). suami istri tidak kehilangan individualitasnya. Masingmasing harus memiliki kepribadian tanpa menjadi robot.
- (b). Bekerja sama memperhatikan waktu luang, saling membatu dan saling pengertian.
- (c). Berupaya meninggalakan kebiasaan-kebiasaan, cara-cara yang tidak disenangi dan menjengkelkan pasangannya.
- (d). Setiap tindakan dan keputusan harus dibahas bersama terlebih dahulu kebiasaan ini akan memelihara kepercayaan terhadap pasangan dan menjamin kerja sama.
- (e). Berusaha untuk selalu memberikan kebahagiaan terhadap pasangannya

Secara singkat dapat dpahami bahwa pernikahan banyak ditentukan oleh tekat baik dari suami-istri dalma upaya membentuk

pernikahan yang baik dan harmonis. Itu berarti, seseorang bukan hanya memilih pasangan yang baik dan tepat, melainkan harus menjadi pasangan hidup yang tepat. Suami-istri perlu menunjukkan kasih sayang, baik diunkapkan dalam ucapan maupun perbuatan, saling mengahargai, memaafkan, dan melupakan peristiwa yang merusak hubungan serta berdua menghadapi masalah dan kesuliatan. <sup>96</sup>

## 4. Perkawinan yang Berhasil

Setiap suami istri menginginkan pernikahannya berhasil. Artinya apa yang diharapkan akan terwujud dan bahagia. Sebagian besar msyarakat, termasuk suami istri ingin agar pernikahannya berlangsung seumur hidup dan berjodoh dunia akhirat.

Tetapi tidak hanya itu. Dalam mencapai kehidupan keluarga yang berhasil, hubungan suami istri harus terwujud kerukunan dan keserasian, harus terjalin cinta, kesetiaan, saling menghargai, hormat menghormati, saling percaya dan bekerja sama. Tidak kalah pentingnya soal cara berselisih. Harus tetap menggunakan pikiran dan menjaga ucapan sehingga tidak menyakiti pasangan dan tidak melanggar sopan-santun. Melainkan memberikan penegrtian waktu dan mencari penyeselasinnya secepat mungkin.

 $<sup>^{96}</sup>$  Dra Yulia Singgih D. Gunarsa, Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman, ( Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002). Hal 3-15.

Di dalam pernikahan, pasti pernah terjadi perselisihan. Bedanya pernikahan yang sukses itu senantiasa berkemauan meredakan perselisihananya dan mampu mengatasi perbedaan tersebut dengan saling menerima dan senantiasa saling memperbaiki. Beberhasilan dalam perkawinan disebut Kontabilitas.

Kontabilitas adalah sesuatu yang rill dan mudah diidentifikasi dari pada cinta. Jadi jelas bahwa suatu syarat pertama untuk dpat mewujudkan berkembangnya kerukunan dan tercapainya sukses dalam pernikahan adalah terdapatnya cukup kecocokan diantara suami istri lebih lebih saling mencintai. Jika tidak demikian, maka suami istri harus memiliki integritas iman yang tinggi untuk untuk dapat menjalankan komitmen, dengan cara bekerjasama serta saling mendukung sehingga terbentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.<sup>97</sup>

## 5. Menciptakan Keluarga Harmonis

#### a). Perhatian

Yaitu memperlakukan anggota keluarga dengan penuh perhatian sebagai tanda pengakuan antar anggota keluarga.

## b). Pengetahuan.

 $<sup>^{97}</sup>$  Direktorat jenderal,  $Pedoman\ konselor\ keluarga\ Sakinah\ ,(jawa\ Timur;\ direktorat\ jenderal). Hal<math display="inline">5,28,44\ dan\ 104$ 

Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga agar kejadian yang kurang dinginkan kelak dapat diantisipasi.

### c). Sikap menerima.

Langkah lanjutan dari sikap perhatian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. 98

## e). Memuji pasangan

Pujian bila diberikan secara tepat dan tulus, akan memberi efek yang jauh lebih baik dari pada kritik. Selain merupakan penghargaan, pujian juga bisa menguatkan jalinan hubungan emosional suami-istri<sup>99</sup>

## f). Menjadi pasangan Ideal.

Pasangan ideal mengenal.adanya spontanitas.mereka mudah sepakat menempuh perubahan, mengubah kebiasaan hidup, pendapat, dan keputusan yang pernah ditetapkan bersama sesuai keadaan. Mereka dapat mengatur hubungannya tanpa terpengaruh orang lain. Mereka

<sup>98</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986),hal.42-44.

 $<sup>^{99}</sup>$ Imam Musbikin,  $Membangun\ Rumah\ tangga\ Sakinah$ ,<br/>( Yogyakarta: mitra Pustaka ) 2007. Hal 361.

saling mendukung perkembangan masing-masing. Dapat menerima dan memahami perasaan masing-masing tanpa.menyembunyikan perbedaan pendapat, mereka berusaha saling mengungkapkan apa yang mereka inginkan tetapi tidak memberatkan. Mereka tetap saling memperhatikan meskipun menyadari adanya banyak perbedaan. Mereka menyadari bahwa dewasa beraryi memiliki komitmen yang kuat untuk nerjuang mengatasi kesulitan dan pada saatnya juga kaan merasakan kepuasan dan kebahagiaan. Mengetahui dan menyadari bahwa perasaan adalah yang terpenting bukan apa kata orang. Keadaan batin dan relasi lebih tinghi dari pada pendapat pihak luar. Memangbtidak.mudah menjadi pasnagan ideal tetapi upaya mendekati keadaan itu akan terwujid manakala pasangan itu berani mengambil.resiko emosional, memahami diri sendiri, memahami suami secara psikologis maka hal hal yang diharapkan akan tercapai. 100

### g). Saling Memahami.

Apabila suami istri menyadari bahwa mereka tidak sempurna dalam aspek tertentu, dengan mengetahui keterbatasan dan kelebihan masing-masing, maka mereka akan bisa melihat dengan perspektif yang benar dan mengetahui kearah mana perbaikan harus diusahakan.

# h). Tidak menghindari persoalan.

Mengkomunikasikan keinginan dan merencanakannya dengan pasangan. Upayakan tidak menghindari persoalan tetapi

100 Nancy Good, Bagaimana Mencintai Pria Sulit, (Jakarta: Kanisius) 1990, hal 27

menyelesaikannya. Menghindari persoalan berarti sedang membuat permasalahan baru dalam hidup. <sup>101</sup>

### i). Saling Menghargai

Menghargai pasangan berasal dari pola pikir dan cara pandang yang sehat dan positif terhadap pasangan.

### h). Pekerjaan yang tepat dan pendapatan yang cukup.

Pada umumnya, orang beranggapan bahwa tujuan bekerja hannderung hanyalah untuk mencari uang. Tetapi bagi sebagian orang lebih cenderung memikirkan tipe pekrjaan dan status sosial serta anggapan masyarakat terhadap pekerjaan tersebut walaupun dengan gaji yang rendah. Kondisi tempat juga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap semangat kerja dan keharmonisan keluarga 102 Sebelum memulai usaha, seseorang perlu mengenal dirinya dan kemmapuan yang dimiliki untuk menjalankan usahanya. Usaha yang dirintis dari hal yang disukai atau potensi yang ada dalam diir seseorang akan lebih berpeluang untuk sukses. Sebab selalu bersemangat dengan ia pekerjaan yang menyenangkan sehingga ia mencintai profesi atau pekerjaannya. <sup>103</sup>

### i). Menghargai Posisi Suami

Menghargai posisi suami dan menjaga harga dirinya terutama di depan anak-anak kerabat dan teman-temannya menjadi sangat penting dalam membentuk keluarga harmonis. Karena bagaimana sikap dan

<sup>103</sup> Farid, Kewirausahaan Syari'ah, (Depok: Kencana), 2017. Hal 201-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Nicola Cook, Aku Berubah maka Aku Sukses, (Jakarta: erlangga) 2012 hal 13.

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, ( *Jakarta: rineka Cipta*) 2006. Hal 2-4.

tanggungjawab suami ditentukan oleh sikap dan dukungan istrinya. Hendaklah seorang istri membantu dan mendukung tekat baik suaminya, tiidak mengekploitas kekayaaan atau pendapatan istri yang lebih besar dan jangan sekali-kali menyurutkan tekat dengan banyak menuntut<sup>104</sup>. Menghargai pasangan berasal dari pola pikir dan cara pandang yang sehat dan positif terhadap pasangan. <sup>105</sup>

## j). Memberi kepercayaan dan dukungan kepada pasangan.

Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu-kesatuan yang saling berdampingan dan membutuhkan dukungan. Menganjurkan pasangan untuk terus mengasah kemampuan dan menambah jaringan kerjanya. Jadilah istri yang baik dengan mendukungnya untuk berkerja keras dalam mencapai tujuannya dengan cara yang baik bukan mengomelinya. <sup>106</sup>

Menurut Basri ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga diantaranya yaitu cinta, fisik, material, pendidikan, dan agama. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka

<sup>105</sup> Imam Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka ) 2007. Hal 364.

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Ummu Sufyan, Senarai Konflik Rumah Tangga ,( Bandung : PT Remaja Posdakarya 2007) hal 106-108.

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup> Vijay Batra, *Merakit dan Membina kleuarga Bahagia*, (Bandung: Nuansa) 2002.Hal
26.

akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan dalam rumah tangganya. 107

#### D. Profesi

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa inggris *proffession* atau bahasa Latin *Profectus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Sedangkan secara terminologi, profesi dapat diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi dan diperoleh melalui pendidikan <sup>108</sup>

Profesionalisme dipahami sebagai bentuk kualitas. Di dalamnya terkandung beberapa ciri. Pertama, memiliki keterampilan tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam mempergunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan profesinya. Kedua, memilik ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisa suatu masalah yang berkaitan dengan bidangnya. Ketiga mampu mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya. <sup>109</sup>

\_

 $<sup>^{107}</sup>$  Hasan Basri , *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan agama*, ( Yogyakarta,; Pustaka Pelajar 2002) hal 5-7

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Danim Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal.20.

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta; Sibar Grafika, 1995), hal 10-11.

Profesi yakni suatu perryataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan diri kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena merasa bertnggungjawab terhadap bidang tersebut. Jamal Ma'mur mengemukakan bahwa profesi mengandung arti menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemamapuan intelektual, teknik dan prosedur yang ada. Profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam satu jabatan tertentu yang mengharuskan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi adalah kegiatan seseorang yang mengabdikan dirinya dengan menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian dalam satu jabatan yang mensyaratkan kompetensi dan keahlian yang diperoleh dari pendidikan tinggi yang telah ditempuh.

111

Dalam konsep perkawinan tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Segala urusan rumahtangga dan pengasuhan anak menjadi tugas seorang istri sedangkan seorang suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini telah mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut. Sehingga cukup banyak pasangan yang tidak berperan sebagaimana mestinya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pernikahan beda profesi merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya konflik dalam keluarga, utamanya pada pasangan yang mudah terpengaruh terhadap penilaian negatif lingkungan sehingga muncul rasa gengsi, tidak bisa menerima kenyataan dan berakibat pada

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Hamalik Umar, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal 1-2.

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> Makmur Jamal, *Tips Sukses PLPG* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 23-25

ekploitasi pendapatan serta muncullnya tuntutan berdasar pemikiran yang tidak rasional.<sup>112</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesetaraan pendidikan dan profesi (*kafa'ah*) merupakan salah satu indikator yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan kehidupan seseorang yang kemudian mempengaruhi status sosialnya dalam masyarakat.

# a. Pengertian keseimbangan ( Kafa'ah )

Kafa'ah' secara etimologi adalah sama, sesuai dan sebanding. Sehingga yang dimaksud *kafa'ah*' dalam perkawinan adalah kesamaan antara calon suami dan calon isteri, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sama dalam akhlak dan kekayaan dan pekerjaan<sup>113</sup>

Jumhur fuqaha' diantaranya adalah ulama empat madzhab berpendapat bahwa *kafa'ah'* sangat penting dalam perkawinan meskipun *kafa'ah'* bukan merupakan syarat sah suatu perkawinan dan hanya merupakan syarat lazim suatu perkawinan. Mereka berpendapat bahwa kehidupan rumah tangga sepasang suami isteri akan bahagia dan harmonis

<sup>112</sup> Nicola Cook, Aku Berubah, maka Aku Sukses, (Jakarta: Erlangga) 2002. Hal 14.

<sup>114</sup> Wahbah Al-Zuhailiy, *Al-Figh Al-Islam Wa Adillatuhu Juz 9*, hal. 673

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> Sayyid Sabiq, Fiqh As-Sunnah Jilid 2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal. 255.

jika ada ke*kufu*'an antara keduanya *kafa'ah*' diukur dari pihak perempuan bukan dari pihak laki-laki, karena biasanya pihak perempuan yang mempunyai derajat tinggi akan merasa terhina bila menikah dengan laki-laki yang berderajat rendah. Berbeda dengan laki-laki, ia tidak akan merasa hina bila ia menikah dengan perempuan yang berderajat rendah darinya. Apabila seorang perempuan yang berderajat tinggi menikah dengan lakilaki yang lebih rendah derajatnya, berdasarkan adat kebiasaan, si isteri akan merasa malu dan hina dan si suami seharusnya menjadi kepala rumah tangga yang dihormati akan menjadi rendah dan merasa kurang pantas berdiri sejajar dengan si isteri, dan pada akhirnya, keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga yang merupakan tujuan utama perkawinan tidak akan tercapai.

### b. Tujuan keseimbangan ( *Kafa'ah* ) dalam perkawinan.

Tujuan keseimbangan (kafa'ah') dalam perkawinan sama dengan tujuan perkawinan, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Kebahagiaan dalam rumah tangga, tentulah menjadi tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikannya. Untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang harmonis dan tentram diperlukan adanya kafa'ah' agar antara calon suami-istri tersebut ada keseimbangan dalam membina keluarga yang tentram dan bahagia. Jika tidak demikian, keluarga tersebut cenderung mengalami kegoncangan dalam rumah tangga, karena tidak ada

kecocokan (keseimbangan) di antara keduanya.<sup>115</sup> Berikut ayat Al-Qu'ran yang menerangkan kafa'ah.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. An-Nahl: 97)<sup>116</sup>

Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Baqarah: 228). 117

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan lakilaki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanitawanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik

<sup>115</sup> Sumiyati, Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan, hal. 16-17

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal 278.

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal 36.

adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga). (Qs. Annur: 26). 118

#### E. Penelitian Terdahulu

 Hesti Trastika, Sara Asturia (2010) Hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada wanita karir.

Penelitian tersebut membahas mengenai peran ganda pada wanita karir serta hubungannya dengan keharmonisan keluarga.

#### 1). Persamaan

Yakni menjelaskan peran wanita bekerja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

### 2). Perbedaan

Penelitian tersebut mengkaji mengenai peran wanita karir yang sekaligus berperan sebagai seorang istri. Sedangkan kasus yang diangkat oleh peneliti yakni mengenai perbedaan profesi dalam upaya membentuk keluarga fungsional. Hal ini erat kaitannya dengan kerja sama anggota keluarga terutama suami istri.

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal 352.

b. Yigibalom Leis (2013) Peranan interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di desa kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya

Penelitian ini membahas mengenai pentingnya interaksi seluruh anggota keluarga dalam menciptakan keluarga harmonis. Yakni hubungan anak dengan ayah, ibu dengan anak, ayah dengan ibu dan seterusnya.

#### 1). Persamaan

Yakni interaksi positif yang diterapkan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan keluarga fungsional dan harmonis.

#### 2). Perbedaan

Penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya interaksi seluruh anggota keluarga yang mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga. Sedangkan kasus yang diangkat oleh peneliti yakni mengenai perbedaan profesi dalam upaya membentuk keluarga fungsional yang berkaitan dengan interaksi positif serta kerja sama anggota keluarga.

c. Zur Riah (2018) Konseling keluarga dengan terapi realitas untuk menangani emosi seorang mahasiswa yang sudah menikah dalam membentuk keluarga sakinah d universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

#### 1). Persamaan

Yakni bertujuan membentuk keluarga fungsional yang sakinah.

#### 2). Perbedaan

Penelitian tersebut membahas mengenai emosi tak stabil pada mahasiswa yang sudah menikah agar mampu membagi waktu untuk keluarga dan studinya. Sedangkan kasus yang di angkat oleh peneliti, yakni lebih menekankan pada perubahan pola pikir client dan kesadaran akan kondisi yang dihadapi sehingga mampu bertanggung jawab atas apa yang telah ditetapkan dan menemukan solusi dengan cara bekerja sama dengan pasangan serta mendukung pkerjaan yang memungkinkan dilakukan oleh suaminya tanpa mempermasalahkan tingkat pendidikan.

### **BAB III**

#### PENYAJIAN DATA

## A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Planggiran, yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Letak geografis Desa Planggiran yaitu berada di ujung sebelah timur kabupaten bangkalan mendekati kabupaten Sampang.

Arti nama Planggiran diambil dari bahasa madura "ghir pengghir" yang berarti pinggiran. Karena desa Planggiran sendiri berada diantara dua kecamatan, yaitu disebelah timur desa Tanagureh Kecamatan Sepulu dan sebelah utara desa Batokoroghen Kecamatan Kokop. Asal mula terbentuknya desa Planggiran berawal dari peristiwa yang menyeramkan, yakni pembantaian massal antara desa Planggiran dan desa Langkajheng karena perebutan tanah Negara. Menyikapi permusuhan tersebut, maka Bupati Bangkalan memutuskan kedua desa tersebut disatukan menjadi satu desa yakni atas nama desa Planggiran ditinjau dari jumlah penduduknya yang lebih banyak dibawah pimpinan Bapak Sino sebagai kepala desa pertama. Dari penyatuan kedua desa tersebut, maka desa planggiran dibagi menjadi 7 dusun.

- 1. Dusun Pangtenggih
- 2. Dusun Bhujanah
- 3. Dusun Tebhanah
- 4. Dusun Poreh
- 5. Dusun Masaran 87
- 6. Dusun Asemdhilem
- 7. Dusun Pak-Pak.

Dari ketujuh dusun tersebut, dusun Bhujanah adalah dusun yang memiliki penduduk paling banyak dari keenam dusun lainnya. Desa Planggiran adalah satu desa yang terluas di Kecamatan Tanjung Bumi, namun penduduknya tidak terlalu padat. Adapun jumlah penduduk di Desa

Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan ini berjumlah 2.705 laki-laki dan 2.686 perempuan, dengan jumlah KK 1.548, dan jumlah penduduk ber-KTP yaitu 1.109 penduduk.

Desa Planggiran berkembang pesat dalam setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sektor. Yang pertama dari sektor infrastruktur yang sudah bagus dan layak digunakan seperti sekolah, masjid dan jalan. Kemudian dari sektor pertanian, yang awalnya menggunakan pupuk dari kotoran hewan, saat ini telah berkembang menggunakan pupuk organik. Sedangkan dari sektor kesehatan, beberapa tahun lalu tenaga kesehatan di desa planggiran sangat kurang. Sehingga warga desa planggiran harus pergi ke puskesmas kecamatan untuk berobat. Saat ini, desa Planggiran memiliki 7 bidan yang prakteknya 24 jam.

Lokasi Penelitian tepatnya di kelurahan planggiran, dusun poreh. Lokasi tersebut terdapat rumah dinas (poskesdes) yang terletak di kediaman bapak Muniri yang tinggal sebatangkara. Sedangkan kediaman klien sendiri berjarak sekitar 1 km dari Rumah Dinas (Poskesdes). Rumah dinas yang disediakan oleh pemerintah tersebut, cukup layak dengan fasilitas dan lokasi yang strategis, bersih serta solidaritas masyarakat yang tinggi.

#### 2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan peneliti yang saat ini sedang melakukan penelitian. Konselor merupakan mahasiswa semester 7 Bimbingan Konseling Islam (BKI) konsentrasi keluarga yang saat ini menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Berikut data diri konselor:

Nama: Hilwatus Zahroh

BIM: B03215014

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas: Dakwah dan Komunikasi

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat Tanggal Lahir: Bangkalan, 03, 04, 1998.

Umur: 20 th

Agama : Islam

Alamat Asal: Desa Planggiran, Tanjung Bumi, Bangkalan.

Tabel II. I Riwayat pendidikan Konselor.

No	Pendidikan	Nama Lembaga	Alamat	Tahun
1.	SD	SDN	Bangkalan	2004-2010
		AENGTABER1		
2.	MID	Hidayatus Syibyan	Bangkalan	2004-2011
3.	SMP	SMPN 1	Bangkalan	2010-2012
		TANJUNGBUMI		

4.	SMK	SMKN I	Bangkalan	2012-2015
		AROSBAYA		
5.	Perguruan Tinggi	Universitas Islam	Surabaya	2015-2018
		Negeri Sunan Ampel		
		Surabaya		
6.	Pesantren	Pesantren	Surabaya	2015-2018
		Mahasiswa		
		AN-NUR		

Pengalaman Konselor: Melakukan peer konseling terhadap mahasiswa semester 3, menangani permasalahan setress karena ditinggal menikah oleh kekasihnya dan melakukan bimbingan konseling terhadap calon pengantin yang berbeda tradisi.

## 3. Deskripsi Klien

a. Data Identitas Klien sebagai berikut:

Nama: Mida

Tempat Tanggal lahir : Bangkalan 25 Agustus 1988

Alamat : Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten

Bangkalan.

Usia: 30 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

91

Anak ke: 1 dari dua bersaudara.

Riwayat pendidikan: SDN Planggiran1, MID Hidayatus Shibyan,

SMPN1 Sepulu, SMAN1 Arosbaya, AKBID INSAN SEAGUNG

BANGKALAN.

Nama Ayah: Nawar

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Nama Ibu: Siroh

Pekerjaan Ibu: Wiraswasta

Nama Nenek: Marsuna

Nama kakek: Hamid

# b. Latar belakang pendidikan.

Klien merupakan seorang bidan lulusan STIKES INSAN SEAGUNG BANGKALAN tahun 2012, yang saat ini bekerja menjadi tenaga kesehatan di puskesmas Tanjungbumi, kemudian ditempatkan di poskesdes desa Planggiran sejak awal tahun 2013. Saat klien menempuh pendidikan, mulai SD, SMP SMA hingga bangku perkuliahan, klien merupakan anak yang pintar dan selalu memperoleh ranking kelas. Saat

klien dinyatakan lulus sebagai Amd Keb, klien ditetapkan sebagai lulusan terbaik nomor 4.<sup>119</sup>

### c. Latar Belakang Keluarga

Klien merupakan seorang wanita yang berusia 30 tahun yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Profesi klien yakni seorang bidan yang ditugaskan diposkesdes di desa planggiran. Saat ini klien tinggal di poskesdes bersama suami dan anaknya yang berusia tiga tahun, juga seorang kakek yang merupakan pemilik tanah poskesdes tersebut. Klien juga sering menyempatkan waktu pulang kerumah orang tuanya. 120 Klien merupakan sosok tenaga kesehatan yang sangat telaten dalam melaksanakan profesinya. Klien merupakan bidan andalan yang merupakan pusat konsultasi bagi masyarakat sekitarnya mengenai kesehatan, kehamilan dan sebagainya.

## d. Latar Belakang Ekonomi

Keluarga klien merupakan keluarga menengah atas. Hal ini terlihat dari bangunan rumah klien dan adanya faslitas yang terpenuhi. Seperti sepeda motor, kulkas, mesin cuci dan lahan pertanian yang luas yang dipekerjakan pada buruh. Pendapatan klien dinilai sangat cukup, bahkan lebih ,hal ini dikarenakan ketelatenan klien dalam melayani pasien. <sup>121</sup> Saat ini ayah konseli tidak bekerja, melainkan mengelola sawahnya yang

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> Hasil wawancara dengan ibu klien

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup> Hasil wawancara dengan klien

<sup>&</sup>lt;sup>121</sup> Hasil wawancara dengan pasien klien

dipekerjakan kepada buruh-buruh yang telah dipercaya, dimana ayah klien hanya mengontrol untuk mengawasi. Sedangkan hasilnya, sebagian kecil untuk memenuhi kebutuhan pokok, selebihnya dijual. Ibu klien saat ini juga tidak bekerja, tetapi menikmati hasil dari investasi emas yang bekerja sama dengan salah satu toko emas di pasar Telaga Biru Tanjung Bumi dengan memberi keuntungan tiga juta perbulannya. Ayah dan ibu klien pada awalnya merupakan mantan TKW saudi arabia.

Sedangkan suami klien juga berasal dari keluarga menengah atas, dimana ayah dan ibu mertua dari klien saat ini tetap bekerja sebagai TKW di Madinah. Klien dan suami merupakan anak dari keluarga menengah atas yang terpandang didesanya. Perbedaannya hanya terletak pada profesi. Dimana klien melanjutkan pendidikan dan berprofesi sebagai tenanga kesehatan, sedangkan suaminya hanya lulusan SMP yang tidak bekerja.

## e. Latar Belakang Keagamaan

Klien dan seluruh anggota keluarga merupakan pemeluk agama Islam. Menurut suaminya, klien merupakan sosok wanita yang taat dan rajin berjamaah bersama suaminya. Tetapi saat ini, klien telah berubah dan tidak istiqamah lagi berjamaah.

## 4. Deskrpsi Masalah

Klien merupakan seorang bidan. Ia merupakan bidan andalan masyarakat didesanya. Klien menikah dengan seorang laki-laki tak

seprofesi atas pilihannya sendiri yang merupakan pacarnya.Suaminya adalah seorang laki-laki lulusan SMP. Sebelum menikah, ibu klien sempat memperingatkan, bahwa klien harus siap menerima suaminya apa adanya. Klien menyatakan bersedia mendampingi suaminya dalam keadaan apapun . Setelah beberapa tahun menikah dan karuniai seorang anak, sikap klien mulai berubah acuh kepada suaminya , klien seringkali mengeluh kepada ibunya dan membandingkan suaminya dengan suami teman-temannya yang mapan dan menuntut agar suaminya bekerja secara layak seperti suami teman-temannya dipuskesmas. Padahal klien mengetahui tingkat pendidikan suaminya yang rendah yang tidak memungkinkan bekerja sebagai tenaga kesehatan atau polisi seperti suami temannya...

Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama . perilaku yang ditunjukkan klien tidak sesuai dengan kesediaanya serta tidak dapat menerima konsekuensi seperti yang dinyatakan kepada ibunya.

Menurut pengakuan suami klien, sikap klien ini cenderung berubahrubah, terkadang perhatian dan kadang-kadang marah tanpa sebab,
tidak mau berjamaah dan tidak ingin bicara, terutama saat pulang dari
puskesmas. Dari tuntutan dan sikap yang ditunjukkan oleh klien,
suaminya merasa bahwa klien merasa gengsi kepada teman-temannya.
Hal ini seringkali terlihat wajah jengkel pada istrinya saat dijemput ke
puskesmas.

Sebelumnya suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk merantau atau bekerja sebagai tukang bangunan untuk memenuhi tanggungjawab sebagai seorang suami. Tetapi sang istri tidak memperbolehkan dengan alasan seorang bidan cukup sibuk dalam menangani pasien dan senantiasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumahtangga dan mengurus anaknya..

Menyikapi keluhan tersebut, ibu klien hanya kembali meminta pertanggungjawaban serta janji sebelum pernikahan untuk siap menerima kosekuensi apapun. Perilaku yang ditunjukkan klien kepada suaminya yaitu acuh, dan tidak mau lagi berjamaah.

Perilaku negatif yang muncul pada diri klien yakni ketidakmampuan meneriima kenyataan akibat rasa gengsi kepada teman-temannya sehingga klien tidak bisa berfikir rasional, bersikap acuh serta menuntut diluar kemampuan suaminya yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama sebelum menikah dimana klien menyatakan bersedia menerima suaminya dalam keadaan apapun tanpa menuntut dan membandingkan dengan orang lain.

### B. Deskrpsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Agustus 2018, saat orang tua klien datang kerumah konselor dan meminta tolong kepada orang tua konselor dalam menyikapi permasalahan rumah tangga putrinya. Dimana

saat itu ayah klien mulai merasa tidak betah terhadap sikap anaknya yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman dengan besan.

Berawal dari sinilah, orang tua konselor meminta konselor menjadi teman curhatnya karena hubungan klien dan konselor terjalin baik dan juga merupakan teman sebaya. Dimana pada saat MI dulu, klien dan konselor seringkali bersama dalam berlatih untuk persiapan haflah. Konselor menyanggupi permintaan orang tuanya dengan persetujuan orang tua klien yang bersedia membantu.

```
s- $ s) \ddot{l} \ddot{l}
```

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam[293] dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs.Annisa-35). 122

Dua minggu kemudian, klien datang bersama putrinya kerumah konselor pada hari ahad tanggal 26 agustus, karena klien mengetahui bahwa konselor ada dirumah pada hari-hari tertentu disebabkan jadwal perkuliahan. Mungkin klien datang mengikuti saran dari orang tuanya. Saat itu klien menceritakan masalahnya dan mengatakan bahwa dirinya ingin memiliki teman berbagi dimana klien merasa bosan terhadap aktivitas dan kondisinya saat ini. Mengawali proses konseling, pada tahap

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, hal 84.

ini konselor fokus mendengarkan, memperhatikan dan memegang tangan klien tanpa mengkonfrontasi dan memberi nasehat. Kemudian konselor mengatakan bersedia menjadi teman berbagi, siap mendengarkan semua apa yang dikeluhkan klien dan bersedia membantu klien mencari solusi.

Pada pertemuan pertama ini, kemudian disepakati pertemuan selanjutnya bisa dilakukan dirumah konselor atau klien pada hari jumat, sabtu, minggu atau senin. Pada tanggal 2 september 2018, konselor mulai menerapkan teknik konseling yakni terapi realitas dengan teknik WDEP agar klien memperoleh identitas berhasil dalam hidupnya melalui pola pikir yang sehat, sehingga klien dapat bertindak dengan tepat dan mampu membuat rencana yang memungkinkan dilakukan. Penelitian ini dilakukan mulai 12 agustus 2018 sampai 10 november 2018.

Berikut proses penerapan konseling realitas dengan menggunakan tahap-tahap konseling secara umum:

#### 1. Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada klien, serta sebab dan faktor munculnya masalah, serta pendalaman informasi. Penggalian informasi dilakukan dengan wawancara dan observasi yang membuktikan apa yang disampaikan klien benar-benar rill atau tidak. Wawancara pada

permasalahan ini dilakukan kepada klien sebagai pihak yang mengetahui perilaku yang dilakukan klien terhadap suaminya serta faktor yang mengakibatkan perubahan pada sikap klien.

Dari hasil wawancara ini konselor mendapat informasi dari ibu klien tentang apa yang sebenarnya dialami dan dirasakan oleh klien, mengetahui bagaimana perasaan dan keluhan dari suami klien, dan mengetahui perilaku yang ditunjukkan klien kepada suaminya serta mengetahui faktor yang mengakibatkan perubahan pada sikap klien terhadap suaminya. Observasi juga mendukung dalam proses penggalian data mengenai klien dan kehidupan klien untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi.

Tabel III. 2 Hasil Wawancara

Tanggal	Sumber	Hasil wawancara	
	(Significant Other)		
Jumat, 17	Ibu Klien	Klien merupakan wanita yang cerdas dan	
Agustus		telaten, sehingga klien menjadi bidan	
2018		termuda yang dipercaya kemudian	

langsung ditugaskan ke desa. Sejak kecil, klien selalu menjadi kebangaan dengan banyak prestasi yang dicapai. Klien merupakan pribadi yang selalu ingin mencapai apa yang diinginkan. Semenjak kecil, permintaan klien selalu dipenuhi. Misalnya mainan dan sebagainya. Karena jika tidak dipenuhi, maka klien selalu terbawa mimpi yaitu mengigau saat tidur. Hal ini terus dituruti karena klien tinggal bersama neneknya. Sedangkan orang tuanya bekerja di saudi arabia. Klien ditinggalkan orang tua sejak berusia 2 tahun. Kemudian berkumpul kembali setelah klien lulus sekolah SD. Sejak SMP, klien berteman dengan dengan seorang laki-laki desanya sekaligus teman sekelasnya di sekolah. Klien selalu bersama dengannya saat berangkat dan sepulang sekolah dengan menaiki sepeda motor, karena lokasi sekolahnya terbilang jauh dari rumah

yaitu perkiraan 8 km. Mengetahui hal ini, keluarga dari klien dan keluarga temannya tersebut, membiarkan mereka menjalin hubungan dekat. Saat lulus SMP, Mereka terpisah karena teman dari klien diberangkatkan ke madinah oleh orangtuanya. Hal ini dilakukan, karena keluarga dari pihak laki-laki mempercayai adanya pertentangan dalam keyakinannya hubungan apabila keduanya dilanjutkan. Pertentangan yang dimaksud yakni pernikahan silang yang disebut (Bhelik biasa Tarjhe) oleh sebagaian masyarakat madura yang memepercayainya. Bhelik Tarjhe yang dimaksud, adalah telah ada salah satu dari anggota keluarganya yang menikahi salah satu anggota keluarga besar dari calon yang diinginkan dengan berbeda kelamin atau biasa disebut pernikahan silang. Misalnya Keluarga A memiliki dua anak, satu laki-laki dan satu Kemudian В perempuan. keluarga

memiliki dua anak 1 laki-laki dan satu perempuan. Jika salah satu anak dari keluarga A menikah dengan salah satu anak dari keluarga B. maka tidak masalah karena pernikahan pertama. Namun jika anak kedua dari kedua keluarga tersebut, menikah maka dipercaya akan berdampak buruk karena salah satunya akn meninggal. Walau telah dipisahkan, mereka tetap menjalin hubungan jarak jauh, sehingga mereka bertunangan pada saat klien kelas 3 SMA. Kemudian klien melanjutkan ke perguruan tinggi. Menjelang kelulusan, klien dan tunangannya memutuskan menikah, pada saat itu keluarga klien merestui karena tidak mempercayai adanya keyakinan dari dampak pernikahan silang seperti kepercayaan pihak keluarga calon dari klien. Namun ibu klien mengingatkan bahwa tidak akan selalu mudah merima dan menyesuaikan diri dengan orang yang beda pofesi, maka dari hal itu, klient harus bisa tutup teliga dan bersedia menghadapi apapun dengan baik bersama suaminya. Sedangkan menyanggupi pesan ibunya. Setelah beberapa tahun menikah dan dikaruniai seorang anak, maka sikap klien mulai berubah kepada suaminya dan selalu mengeluh kepada ibunya serta membandingkan suaminya dengan suami teman-temannya yang mapan. Di dalam pernyataan tersebut, ibu klien memahami bahwa pernyataan klien mulai tidak logis, mulai mengingkari komitmen dan muncul rasa gengsi. Padahal sebelumnya mereka telah sama-sama berjanji akan saling menerima, mereka sangat mencintai bahkan mengalahkan kepercayaan laki-laki pihak dan melanjutkan pernikahan dengan memperoleh restu dari kedua keluarga. Walaupun mungkin dari pihak keluarga laki-laki tidak merelakan sepenuhnya.

Jumat 17	Ayah klien	Klien adalah orang yang berambisi besar
agustus		mencapai cita-citanya. Saat mau masuk
2018		kuliah dulu, klien tidak diterima di RSI
		karena tinggi badannya tidak mencapai
		ukuran ideal yang ditetapkan. Klien
		menangis terus kemudian ada jalan
		diterima di Stikes Insan Seagung
		Bangkalan. Klien bukan pribadi orang
		yang mudah menyerah. Klien bukanlah
	1	orang yang mudah berbelok pada
		pendapat orang lain, tetapi klien selalu
		bisa diajak berfikir dan berdebat sehingga
		dari perdebatan itu, diperoleh
		pengetahuan baru.
16	Suami klien	Klien adalah seorang istri yang sholihah,
September		serta mau menerima keadaan suami yang
2018		tidak berpendidikan tinggi seperti dirinya.
		Suami klien sempat meminta izin kepada
		klien untuk ikut bekerja, kuli atau
		merantau, tetapi klient tidak
		membolehkan suami bekerja dengan
		alasan agar ada yang membantunya

dirumah. Sang suami menuruti kemauan istrinya dan sepakat mau bekerja sama dengan bertukar peran, suami mengurus anak-anak dan rumah tangga sedangkan istri bekerja melayani pasien. Hal ini dirasakan sejak awal pernikahan hingga akhir kehamilan. Namun setelah punya dan kembali aktif bekerja di puskesmas, sikap istri mulai berubah, mulai tidak mau melayani dengan baik, enggan berbicara, dan sudah tidak istiqamah lagi berjamaah. Tapi perubahan sikap klien tidak konsisten, pada waktuwaktu tertentu klien tetap bersikap baik padanya. Sang suami selalu berfikir mungkin istrinya kelelahan. Saat ditegur, istri bersikap diam. Dan suami kembali menawarkan diri untuk bekerja, tetapi sang istri tidak merespon. Jika merspon ucapannya ketus sebagai berikut "kalo mau kerja kerja tapi jangan sebagai buruh apalagi tukang bangunan. Semua suami teman-teman bekerja dengan pengasilan

		yang tinggi, perbulan istrinya
		mendapatkan jatah, sedangkan uang
		pribadi, khusus kepentingan pribadi Satu
		lagi, cari pekerjaan yang dekat-dekat aja
		biar bisa pulang tiap hari. Dari
		pernyataan inilah, suami berfikir bahwa
		istrinya seperti terpengaruh oleh teman-
		temannya. Hal ini terlihat jelas, saat klien
		bersikap acuh saat dijemput sepulang dari
		puskesmas.
29	Nenek klien	Nenek klien hanya bisa mendoakan
September		semoga keluarganya baik-baik saja dan
2018.		tidak akan berakhir perceraian karena
		kasian anak-anak.

Di atas adalah narasi informasi dari anggota keluarga klien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa sumber (Ibu, ayah, suami dan nenek) kemudian didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh konselor, maka hasil identifikasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Hal ini telah diketahui oleh peneliti karena sudah mengenal baik klien dan keluarganya. Klien bernama Mida, sejak berumur 2 tahun hingga lulus SD, klien tinggal bersama neneknya karena ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI di Saudi Arabia. Sejak kecil, klien selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan, saat ditunda dibelikan sesuatu, maka keingin tersebut akan terbawa mimpi. Berawal dari kebiasaan tersebut, maka sang nenek selalu menuruti kemauan klien kemudian didukung dengan tingkat pendapatan orang tua yang cukup besar. Sehingga hal tersebut, membuat klien tidak pernah merasakan ketebatasan dan perjuangan dalam mencapai sesuatu.
- b. Sejak SD, klien merupakan siswa yang selalu menoreh prestasi disekolahnya, hadiah dan pujian dari anggota keluarga dan para guru sering didapatkan dalam meningkatkan semangat untuk mengejar impiannya.
- c. Klien menikah atas pilihannya sendiri, dengan laki-laki yang disukai. Sebelum pernikahan klien berkomitmen kepada suami dan keluarganya menyatakan sanggup menerima keadaan apapun bersama suaminya. Termasuk tidak mempermasalahkan profesi dan tingkat pendidikan. Hal ini benar diterapkan selama 3 tahun awal perkawinan.

d. Sejak memiliki anak, dan sudah aktif kembali berkerja di puskesmas, klien mulai berubah bersikap dingin kepada suaminya bahkan tidak mau sholat berjamaah. Hal ini berlaku sewaktu waktu, dimana pada saat waktu waktu tertentu, klien bersikap baik kepada suaminya, dan dilain waktu kembali acuh.

### 2. Diagnosis

Setelah didapatkan hasil identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi, selanjutnya pada tahap ini konselor menetapkan inti masalah yang terjadi pada klien. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, permasalahan yang terjadi pada klien adalah:

- a. ketidaksiapan untuk menerima realita yang terjadi, dimana sang suami tidak bisa seperti suami teman-teman klien yang memiliki pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah mereka sepakati bersama dimana klien telah membangun komitmen akan menerima suaminya bagaimanapun keadaannya tanpa mempermasalahkan tingkat pendidikan, pekerjaan dan profesi.
- b. Sebelumnya, suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk bekerja, tetapi klien tidak memperolehkan agar suaminya bisa membantu pekerjaanya dirumah serta mengurus anak-anak.
- c. Klien menikah dengan suaminya atas pilihannya sendiri, bahkan sebelum pernikahan klien sempat diperingatkan oleh keluarganya klien harus bisa tutup teliga dari komentar orang dan siap menerima

- suaminya bagaimanapun keadaannya. Klien menyatakan sanggup. Kesediaan klien terbukti selama 3 tahun pernikahan.
- d. setelah dikaruniai seorang anak sikap klien berubah kepada suaminya. Klien mulai menampakkan ketidakpuasan dalam pernikahannya melalui perilakunya yang acuh kepada suminya. Klien sering mengeluh pada ibunya dan membandingkan suamnya dengan suam teman-temannya yang mapan.
- e. Sikap yang dimunculkan klien sering berubah rubah terkadang baik saat lama dirumah, dan kembali acuh sepulang berkumpul dengan teman-temannya di puskesmas.
- f. Gengsi kepada teman-temannya karena suaminya tidak berpendidikan dan tidak mapan. Dari rasa gengsi tersebut, kemudian klien mulai membanding-bandingkan suaminya dengan suami teman-temannya serta menuntut suami memperoleh pekerjaan yang layak, diluar pekerjaan serabutan dan tidak jauh dari rumah. Sang suami memahami bahwa istrinya sedang tertekan, sehingga suami klien menyadari bahwa istrinya tidak sengaja menuntut diluar kemampuan suaminya. Melihat hal tersebut, maka klien membutuhkan bimbingan konseling untuk dapat membantu klien memperbaiki pola pikir, menerima kenyataan dan mampu menyusun rencana untuk masa depan yang lebih baik.
- 3. Prognosis.

Pada tahap ini, konselor merumuskan terapi yang sesuai dalam membantu memudahkan penyelesaian permasalahan klien. Setelah melalui tahap diagnosis, dan telah menemukan inti permasalahan yang dialami klien, maka konselor memutuskan untuk menggunakan terapi realitas berdasarkan beberapa pertimbangan.

- a. Terapi realitas difokuskan pada saat sekarang, bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Modifikasi tingkah laku sekarang ( saat ini ) dimana klien diharapkan mampu menjalani kehidupannya, menerima keadaan, berfikir rasional serta mampu merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.
- c. Mekankan tanggungjawab dimana Klien diharapkan mampu menerima resiko atas pilihannya sendiri. Dan menemukan jalan keluar yang paling mungkin dilakukan.
- d. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri yang akan mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan dalam hidupnya.
- e. Terapi realtas menolak knsep sakit mental. Bentuk ganggan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari perilaku tak bertanggungjawab atau mengingkari realita.

- f. Dapat Menggunakan teknik konfrontasi dimana konselor bisa menyanggah tindakan klien yang salah. d. Mendukung perubahan perilaku klien menjadi positif dan rasional.
- g. Terapi Realitas juga menyatakan bahwa manusia bisa merubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya menjadi lebih baik dengan cara amenerima kenyataan serta Mengoptimalkan potensi yang ada Berikut langkah-langkah terapi realitas menggunakan teknik WDEP.

Penggunaan teknik WDEP dilakukan dengan langkah- langkah berikut:

W= Wants (keinginan, kebutuhan, dan persepsi) "Apa yang anda inginkan?" Adalah pertanyaan utama konselor . Teknik ini dilakkan untuk menguraikan keinginan klien, sehingga mengarah pada tindakan yang tepat.

D= *Directon and doing* (Petunjuk/Arah dan tindakan)

Reality Therapy menekankan perilaku saat ini dan oleh karena itu,

mengajukan pertanyaan berikut sangat penting.

Adakah upaya yang sudah anda lakukan? Apakah tindakan itu membuat anda merasa lebih baik? Bahkan jika sebagian besar masalah berakar di masa lalu, masa lalu hanya dibahas jika membantu klien melihat kenyataan, memperbaiki perilaku dan menyusun rencana untuk kehidupannya yang lebih baik. Teknik ini dilakukan untuk menyadarkan klien, apakah tindakan yang dilakukan dapat memenuhi keinginannya

ataukah merugikan dirinya dan orang lain. Penerapan teknik ini dapat dilakukan melalui konfrontasi.

E = *Self Evaluation* (Evaluasi diri)

Langkah ini dilakukan agar klien dapat menilai perilakunya sendiri:

"Apakah perilaku yang anda tunjukkan memberi kesempatan yang layak untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan saat ini? Proses evaluasi dianggap penting bagi keberhasilan terapi dimana klien diharapkan dapat merubah mindset, berfikir rasional dan bisa menerima kondisi yang ada.

P= *Planning* (perencanaan dan komitmen)

Membuat rencana yang memungkinkan dilakukan , mengidentifikasi apa yang ingin diubah dan berkomitmen melaksanakan rencana. 123

Melalui Terapi Realitas dengan teknik WDEP tersebut, konselor dapat membantu menguraikan keinginan klien dan mengetahui apa tindakan yang dilakukan dalam memenuhi kienginannya. Dalam teknik ini konselor berperan mengkonfrontasi apabila terdapat pernyataan yang tidak tepat dari klien serta mendukung apabila pemikiran dan perilaku klien telah tepat dan rasional. Teknik konfrontasi dilakukan agar klien dapat membuka mindset, sehingga klien dapat berfikir rasional dan positif. Melalui teknik WDEP ini, maka klien akan mampu menguraikan apa yang diinginkan, sekaligus mengevaluasi perilaku yang dimunculkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 123-133

memenuhi keinginan tersebut sudah tepat atau tidak, kemudian dari hasil evaluasi tersebut klien diharapkan dapat berpikir rasional, mampu menerima kenyataan serta mampu menyusun rencana dengan cara menemukan pemecahan masalah sehingga mampu menentukan keputusan demi perbaikan dimasa mendatang tanpa merugikan dirinya dan orang lain.

Apabila klien telah mampu melalui proses ini dengan baik, maka klien telah memenuhi 3 R dalam terapi realitas. Yaitu *Right*, bersikap benar, *Reality*: melihat kemungkinan dalam kenyataan dan *Responcibility* yakni bertanggungjawab atas keputusan yang diambil serta bersedia melakukan rencana yang telah disepakati bersama konselor. Apabila klien telah memenuhi konsep 3 R tersebut maka klien dinyatakan mampu memperoleh identitas berhasil dalam memenuhi kebutuhannya secara tepat dan rasional serta dinyatakan sebagai manusia yang sehat.

### 4. Terapi ( treatment)

Tahap selanjutnya yaitu tritmen / pemberian terapi. Pada tahap ini, konselor mulai menerapkan terapi. Terapi merupakan proses inti dari langkah-langkah terapi, pada tahap tritmen ini diharapkan mendapatkan hasil sesuai target dan harapan klien dan konselor. Target yang ingin dicapai pada tahap ini adalah, perubahan pola sikap dan pola pikir klien agar mampu menerima kenyataan dengan melihat keadaan dan tingkat pendidikan suaminya sehingga tidak lagi menuntut diluar kemampuan suaminya, mampu bersikap secara tepat dan mampu

bertanggungjawab atas konsekuensi yang harus diterima atas apa yang telah menjadi keputusannya.

Dalam menangani permasalahan ini, maka konselor menggunakan terapi realitas dengan teknik WDEP, yaitu teknik dalam terapi realitas yang meliputi *Want* (keinginan) apa yang diinginkan klien, D: *Direction and Doing* (arah dan tindakan) Apa yang sudah dilakukan klien. E: *Evaluation*: Evaluasi diri. Dimana klien dapat menilai perilakunya sendiri sudah tepat atau tidak. P = *Planning* (menyusun rencana) perencanaan ini merupakan solusi yang merupakan kesepakatan antara klien dan konselor untuk kehidupan klien yang lebih baik.

Proses bimbingan konseling dengan menggunakan teknik WDEP dalam terapi realitas, dilakukan menggunakan pertanyaan tak tertruktur yakni pertanyaan yang tidak lebih dulu disiapkan melainkan menyesuaikan kondisi, waktu dan respon klien. Melalui teknik tersebut maka konselor dapat menguraikan keinginan dan mengetahui tindakan klien dengan cara menyiapkan pertanyaan yang memancing klien untuk menguraikan keinginannya, mengetahui upaya yang dilakukan dalam memenuhi keinginannya, sehingga klien dapat menilai perilakunya sendiri, berfikir rasional dan positif serta dapat menyusun rencana yang memungkinkan dilakukan untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam teknik WDEP ini, konselor dan klien seperti berdiskusi dimana keduanya terlibat aktif. Sedangkan konselor berperan mengkonfrontasi apabila terdapat pernyataan yang tidak tepat dari klien serta mendukung apabila pemikiran dan perilaku klien telah tepat dan rasional. Teknik konfrontasi yaitu menyanggah atau menegaskan pernyataan klien yang tidak logis sehingga klien dapat berpikir dan mengevaluasi diri sehingga mengarah pada tindakan yang tepat.

Teknik konfrontasi tersebut, dilakukan agar klien dapat membuka mindset, berfikir rasional dan positif. Melalui teknik WDEP ini, maka klien akan mampu menguraikan apa yang diinginkan, sekaligus menilai perilaku untuk memenuhi keinginan tersebut sudah tepat atau tidak, kemudian dari hasil evaluasi tersebut klien dapat berpikir rasional dan menerima kenyataan serta mampu menyusun rencana memungkinkan dilakukan. Apabila klien telah mampu melalui proses ini dengan baik, maka klien telah memenuhi 3 R dalam terapi realitas. Right, bersikap benar, Reality: melihat kemungkinan dalam kenyataan dan Responcibility yakni bertanggungjawab atas keputusan yang diambil serta bersedia melakukan rencana yang telah disepakati bersama konselor. Apabila klien telah memenuhi konsep 3 R tersebut maka klien dinyatakan mampu memperoleh identitas berhasil dalam memenuhi kebutuhannya secara tepat dan rasional serta dinyatakan sebagai manusia yang sehat.

a. Mengawali dengan mendengarkan dan mengulang pernyataan klien dalam upaya membangun kepercayaan bahwa konselor memahami permasalahan yang disampaikan.

Sesi 1, ahad 26 agustus klien datang kerumah konselor dan menyatakan kebingungan dan kekacauan pikiran menghadapi permasalahan yang dialami, mengawali tahap ini, konselor hanya fokus mendengarkan dan memegang tangan klien, merespon, kemudian menyampaikan kembali pernyataan penting yang disampaikan klien sebagai bentuk menjalin kerjasama yang baik. Dalam melakukan terapi ini, konselor sudah tidak perlu lagi mengadakan mendekatan dengan klien, karena klien merupakan kakak kelas dari konselor saat di bangku Madrasah Ibtida'iyah, serta didukung oleh keluarganya.

Pada sesi ini, klien menyatakan hanya ingin curhat. Pada pertemuan ini, konselor tidak banyak bertanya dan menyanggah karena terlihat dari mimik muka yang ditampakkan, klien belum siap diajak berbicara secara aktif dan bertukar pikiran. Klien hanya ingin memiliki teman berbagi yang siap mendengarkan dan menginginkan ketenangan dalam beberapa waktu. Pada sesi ini juga, klien meminta konselor agar bersedia membantunya menemukan solusi dalam bersikap yang lebih baik saat pikirannya dilanda kekacauan. Dari sinilah terjadi kesepakatan atau bisa disebut dengan kontrak konseling tanpa ada batas waktu

menyesuaikan kesediaan klien dan konselor. Pelaksanaan proses konseling disepakati setiap akhir pekan, jumat, sabtu, ahad atau senin.

Berikut percakapan pada sesi pertama.

Duduk dulu mb pasti mb capek sekali. "Ia dek tau ah capek hati capek pikiran". duh kok banyak sekali mb hehe. "Gak tau dek mungkin emang begini. Ini aku disuruh kesini sama mama". Iya mbak waktu abahnya mbak kesini. Sepertinya bingung dan ada masalah. Capek pikiran capek hati gmn mbak? uang punya, suami nurut da<mark>n per</mark>hatian <mark>puny</mark>a anak cantik lagi. Mbak lhoo beruntung. Lalu apa yg dikeluhkan?. Bukan itu dek. Aku ingin banget berumahtangga seperti yang lain punya suami ya mapan, senang dan <mark>bangga da</mark>n gak jadi buah bibir.Mertua juga gak terima karena suamiku seringkali aku mintai tolong ngurusin rumah. Ya ma gimana aku repot. Suruh kerja kayak orang-orang gitu gak ada jawabannya. Aku bingung dek. Masak aku semua yang kerja? Iya mbak. Berikut pernyataan ulang atau pemantulan makna: "Berarti begini kan ya. Mbak ingin suami mbak kerja secara layak dan mapan, terus pusing sm komentar orang. Itu udah biasa mbak. Cuek aja" . Mbak ksini lagi ya kapan-kapan. Aku senang cerita sama mbak. Aku siap membantu sekalian aku belajar. Iya dek. Jangan bilang apa-apa k ummimu ya aku malu.

Minggu depan aku kabari. Kalo bisa aku kesini, kalo gak bisa adek kerumah atau poskesdes ya. Kalo sore gak rame.

Evaluasi sesi 1.

Pada tahap ini, klien merasa nyaman menceritakan permasalahannya. Saat pertama klien datang, dan menaruh tasnya, klien langsung menyatakan bahwa klien lelah dan pusing menghadapi permasalahan yang terjadi pada rumahtangganya. Kemudian konselor mengajukan pertanyaan tidak langsung mengenai bagaimana permasalahannya. Walaupun dalam hal ini, konselor banyak informasi telah memperoleh mengenai permasalahn yang terjadi dari ibu klien. Hal ini dilakukan untuk mengetahui mimik dan gestur klien saat berbicara. Pada sesi ini, konselor memberikan kesempatan banyak kepada klien untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, Sedangkan konselor hanya fokus mendengarkan sebagai upaya menciptakan rasa nyaman bagi klien dalam melanjutkan proses konseling pada pertemuan berikutnya. Kemudian pada sesi ini, klien menceritakan berbagai keluhan yang dialami, bahwa klien merasa jenuh dan lelah, klien mengatakan suaminya tidak bisa dibanggakan seperti suami temantemannya, kemudian klien sering merasa malu kepada temantemannya karena suami klien adalah seorang pengangguran. Pada sesi ini, konselor tidak melibatkan siapapun kecuali hanya berdua dengan klien.

 Teknik Konfrontasi. Teknik ini bertujuan agar klien dapat mengubah mindset menjadi positif.

Pada sesi kedua, Ahad 2 september, konselor datang kerumah klien dan bertemu dengan suaminya. Saat itu suami klien mempersilahkan konselor untuk duduk. "Silahkan duduk dik "sementara klien terlihat acuh terhadap suaminya. Melihat sikap klien terhadap semuanya, maka konselor dapat memahami bahwa perilaku yang ditampakkan sudah tidak wajar dilakukan, lebihlebih saat ada tamu. Pada sesi kedua ini, klien langsung saja mengatakan "Aku harus gimana dek?" Untuk menjawab dan menyikapi pertanyaan tersebut, maka pada kedua ini, konselor menerapkan teknik WDEP yang merupakan teknik dalam terapi realitas. Sehingga konselor dan klien terlihat seperti berdebat, dimana keduanya aktif, klien mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan sedangkan klien berfungsi untuk mengkonfrontasi apa yang dinyatakan klien apabila apa yang dinyatakan klien tidak tepat dan tidak rasional. Teknik WDEP merupakan kumpulan pertanyaan yang sudah terkonsep dalam konseling realitas yang menguraikan keinginannya, memicu klien untuk perilakunya sudah tepat atau tidak, dan mampu menyusun rencanarencana untuk perubahan kehidupannya ke arah yang lebih baik tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga klien mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Dalam konseling realitas,

keberhasilan dinyatakan sebagai 3R dimana klien mampu menerima kenyataan, berprilaku dengan benar, dan bertanggungjawab. Dalam pelaksaan teknik WDEP tersebut, konselor mengawali dengan pertanyaan berikut: "Begini ya mbak, semua keinginan akan mungkin tercapai, jika kita sendiri mengerti apa yang kita inginkan dan berusaha meraihnya. Sekarang, apa yang paling mbak inginkan? Berikut jawaban klien " Aku ingin suamiku bekerja seperti teman-temanku dan terlihat mapan. Apakah aku salah dek ? Bukankah setap istri wajar-wajar saja memiliki kinginan itu? Dari pernyaataan tersebut, maka konselor menyatakan Oh begitu mbak. Ya benar wajar memang, tapi kita harus bisa melihat kemungkinan lhoo mbak. Baik, apakah mbak punya inisitif tentang pekrjaan yang pas buta suami mbak? "Tidak ada dek, Ya pokoknya kerja yang layak dan gak jauh dari rumah, Setidaknya aku tidak malu pada teman-teman kerjaku." Konselor melanjutkan : Lalu untuk mencapai keinginan tersebut apa yang sudah anda lakukan? "Bingung dk, kalo udah males, acuh dan kadang ya ngomel". Apakah menurut anda tindakan anda cara acuh pada suami, memberikan dampak positif pada anda, kemudian keinginan anda mungkin tercapai? "Tidak. aku mengomel hanya untuk mengungkapkan kekesalan aja " Apakah menurut anda tindakan mengomel yang anda lakukan merupakan cara yang tepat?" Gak tau dek bingung "Bukankah anda

mencintai suami anda ? "Iyaa dek aku menikah dengannya atas keinginanku sendiri. Perjuangan banget aku bisa nikah sama mas Bagimana jika anda berada pada sosisi suami anda yang berpendidikan lebih rendah dari anda, kemudian dituntut mendapat pekerjaan yang layak dengan loaksi yang dekat dari rumah? "Kalo aku sih, akan berusaha karena itu tanggungjawab suami". Bukankah anda tahu betul bahwa suami anda hanya lulusan SMP yang tidak mudah memproleh pekerjaan layak seperti yang anda maksudkan? Klien diam dan matanya berkaca-kaca. Konselor melanjutkan konfrontasi. Apakah sebelumnya suami anda pernah meminta izin untuk bekerja? "iyaa minta izin bekerja bangunan bersama teman-temannya tapi aku tidak memperboleh<mark>kan karena aku</mark> butu<mark>h</mark> bantuan mengurus anak dan rumah karena saya sibuk dan hasilnya juga tidak seberapa." Bukankah suami anda pernah menawarkan untuk ikut bekerja, tetapi anda yang tidak memperbolehkan? Tidakkah anda yakin bahwa suami anda rela menuruti kemauan anda, yang saya pikir suami anda merasa bosan melaksanakan pekerjaan rumah tangga yang tak seharusnya menjadi tugasnya ? Lalu, setelah anda mengetahui hal ini, apakah anda berubah pikiran dan memperolehkan suaminya bekerja bangunan pada saat ini ? "Enggak dek pasti ada cara lain. Aku gak suka. Kotor! Masak istrinya bidan suaminya bergelut sama oli . Aku juga gak mau

suamiku dipandang lebih rendah oleh orang lain karena pekerjaannya serabutan. Aku ingin suami saya bekerja yang layak misalnya perusahaan atau yang sejenis". Apakah menurut anda itu mungkin dengan posisi tingkat pendidikan suami anda? kemudian klien diam. Kemudian konselor melanjutkan pertanyaan. Apakah suami anda memiliki bakat yang bisa dikembangkan mungkin? klien mengatakan "tidak". Pertanyaan terakhir pada sesi ini untuk mengetahui jawaban klien mengenai bakat suaminya. Dimana pada tanggal 17 agustus 2018, konselor telah mendapat informasi dari hasil wawancara pada ibu klien yang menyatakan suaminya memiliki potensi diibidang otomotiif. Tetapi pada sesi ini, klien belum mengakuinya.

Hasil Evaluasi sesi kedua.

Pada tahap ini, konselor mencoba menerapkan teknik WDEP dalam konseling realitas. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang diinginkan klien, mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan dan bagaimana rencana yang mungkin telah dipersiapkan untuk masa mendatang. Di dalam pelaksanaanya teknik ini, konselor telah mengetahui apa yang diinginkan klien, bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapai keinginnya tersebut termasuk bagaimana sikap dan perilaku yang dimunculkan. Teknik WDEP, merupakan cara menemukan inti permasalahan yang dialami klien dengan cara berdialog. Dimana

konselor bertugas bertanya mendukung tindakan positif yang dilakukan klien serta mengkontrontasi atau menyanggah apabila pernyataan klien kurang tepat dan tidak rasional. Dalam proses penerapan WDEP melalui teknik konfrontasi, terlihat berhasil membuat klien berfikir dan menelaah hasil diskusi dan konfrontasi yang dilakukan oleh konselor. Hal ini terlihat, saat klien diam dan bola matanya mengarah ke kanan pertanda klien sedang berfikir.

Pada hari hari sebelumnya, yakni pada tanggal 17 agustus, konselor juga telah memperoleh informasi dari ibu klien mengenai bakat dari suami klien dan berusaha mengorek pada pertemuan ini. Tetapi klien mengatakan tidak ada. Hal ini mungkin klien merasa gengsi kepada konselor untuk mengatakannya.

Dan pada sesi 3, Ahad 9 september 2018 setelah melalui teknik konfrontasi pada sesi kedua, klien mengakui bahwa suaminya memiliki bakat dibidang otomotif. "Ia dek sebenarnya suami hobi kerja bengkel. Dulu pernah izin ke aku. Tapi gak aku bolehin karena kotor" Menanggap pernyataan tersebut, maka konselor menguatkan pernyataan klien. "Baik, dari pernyataan anda tadi, dapat dipahami bahwa suami anda ingin bekerja untuk memenuhi tanggung jawab. Tetapi anda tidak memperbolehkan dengan alasan kotor. Sedangkan suami, mengikuti apa yang anda minta tanpa protes sedikitpun. Menurut saya, sebenarnya suami anda, ingin memenuhi apa yang anda inginkan, tetapi peluangnya

terbatas karena faktor pendidikan yang rendah. Sehingga ia berinisiatif untuk membuka bengkel, berhubung anda tidak menyetujuinya, suami anda tetap berusaha menuruti kemauan anda. Dan saat ini, anda menginginkan suami anda bekerja, lalu Apakah anda mendukung jika suami anda bekerja mengoptimalkan bakatnya "Tidak! kotor dek". Konselor melanjutkan teknik konfrontasi "apakah selain itu, apakah anda punya jalan lain selain peluang dari bakat suami anda?" Klien diam dan berpikir ". Apakah anda sudah mencoba berbicara dengan suami anda membahas perihal ini? Tidak! Aku takut semakin kesal. Pada pertemuan ini, hanya berakhir pada tahap konfrontasi, dimana konselor memberi waktu kepada klien untuk berfikir selama beberapa hari sebelum berlanjut pada sesi berikutnya

Evaluasi sesi ke 3.

Klien tetap bersikeras terhadap pendiriannya dan belum bisa berfikir rasional.

Sesi ke 4, Ahad 16 September 2018

# c. Membimbing untuk menyusun perubahan

Konselor kembali menanyakan. pakah anda menemukan jalan lain yang memungkinkan suaminya bekerja selain bakatnya sesuai keinginan? yakni pekerjaan yang layak dan tidak jauh dari rumah. Klien mengatakan "sepertinya tidak ada. Karena aku saja, tidak mudah mendapat pekerjaan, dulu saat aku mau bekerja di

puskesmas, om yang membantu dimana om merupakan mantan bendahara di puskesmas. Kemudian aku segera diberi keprcayaan memegang satu desa, dan aku banyak tidak disukai oleh temanteman karna kinerja saya dan kepercayaan yang diberikan kepadaku". Tepat sekali pernyataan anda mbak. Yang berprofesi saja tidak mudah memperoleh pekerjaan yang layak, lebih-lebih yang tidak berpendidikan. Dari sinilah anda harus percaya, bahwa kehidupan anda jauh lebih baik dari kehidupan teman-teman anda yang secara sekilas mbak pikir lebih baik karena suami mereka mapan. Sementara kita tidak mengetahui mungkin saja ada permasalaha<mark>n y</mark>ang <mark>terjadi</mark> dike<mark>lu</mark>arga mereka. Mungkin saja kurang perhatian dan sebagainya. Sementara suami mbak selalu bersedia di<mark>samping m</mark>ba<mark>k</mark> dan bersedia membantu. Bahkan mungkin saja diluar sana ada seorang suami yang pengangguran dan semena-mena terhadap istrinya. Kemudian klien berfikir dan mengangguk. Iya ya dek. Kadang aku juga mikir gitu. Suamiku penurut aku kadang ngerasa salah" Tidak apa-apa mbak. Kadang kita belajar dari kesalahan untuk menjadi lebih baik, dan berprilaku lebih baik. Lalu bagaimana mbak ? Apakah mbak menyetujui jika suami mbak malanjutkan bakatnya? Bekerja Kemudian klien meminta pendapat konselor. bengkel? "Menurutmu gimana dek ?" Menurutku bagus mbak lebih menjamin. Karena kemungkinan sukses diperoleh oleh orangorang yang bekerja dalam bidangnya. Respon klien: "Aku pikir pikir-pikir dulu ya". Ok embak. Aku tunggu keptusannya ya.. segera kabari aku. Semoga kita termasuk wanita yang beruntung dengan selalu mendampingi suami dan mendukungnya.

Pada sesi ini, konselor memberi waktu kepada klien untuk berfikir dan menunggu keputusannya pada sesi berikutnya.

### Evaluasi sesi ke 4

Pada tahap ini, klien menyadari bahwa memperoleh pekerjaan yang layak tidaklah mudah bagi orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah. Karena klien telah mengalami sendiri susahnya memperoleh pekrjaan yang sesuai profesinya bahkan terjadi kecemburuan sosial d puskesmas karena klien merupakn bidan termuda yang dipercaya dan ditugaskan d poskesdes di desanya.

Dari pernyaan klien tersebut, dapat dilihat bahwa klien sudahmampu melihat realita dan berfikir secara rasional.

d. Menguatkan dan membantu meyusun rencana

Sesi ke 5, Ahad 23 September 2018.

Bagaimana mbak? Konselor mengawali. "Aku setuju dek". Ucap klien. Tapi bagaimana tanggapan teman-temanku? Mbak setiap orang memiliki kekurangan. Bahagia atau tiaknya sebuah pernikahan, tergantung pada pasangan yang menjalaninya. Jika mereka bisa saling menerima, saling mendukung dan saling

menyempurnakan, maka keluarganya akan bahagia. Mbak tidak perlu menghiraukan tanggapan orang yang menghalangi mbak dan keluarga untuk melangkah maju. Mbak harus bahagia dan terlihat bahagia dimana tak seorangpun bisa merendahkan keluarga mbak. Kemudian, kalo suami mbak kerja di bengkel, bisa tetep dirumah, sewaktu-waktu tetap bisa bantu pekerjaan mbak.

"Yaa dek, akan aku bicarakan dengan ibu"

Evaluasi tahap ke 5.

Pada tahap ini, klien sudah dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran yang rasional. Dalam mempertahankan perubahan positif ini, maka konselor memberikan penguatan kepada klien dengan cara mendukung keputusan klien agar terus mempertahankan pemikiran rasionalnya, sehingga mampu menerima kenyataan dan mampu merumuskan rencanarencana yang mungkin dilakuakn oleh klien dan keluarganya guna menjalani kehidupan yang lebih baik.

Tahap ke 6, Ahad 30 September 2018

e. Meyakinkan dan memebentuk tanggungjawab.

klien mengatakan bahwa keputusannya didukung oleh ibunya. Memastikan keputusan tersebut, klien mengulang pertanyaan berikut : Apakah anda yakin dengan keputusan ini ? "Yakin dek" . Apakah anda siap memperbaiki perilaku kepada suami anda dan kembali bersikap mesra ? "Aku mau sebenarnya,

Tapi aku takut responnya tidak bagus karena sudah laam aku cuekin dan sudah laam tidak aku layani". Mendengar pernyatan tersebut, konselor menguatkan klien dengan motivasi berikut: "
Suami mbak kan orang baik, pasti mbak sudah dimaafkan sebelum minta maaf. Tapi alangkah lebih baik kalu kita langsung meminta maaf memperbaiki hubungan" "Ia akan aku coba dek makasih ya"

Dan mulai tahap inilah, klien kembali bersikap baik pada suaminya.

### Evaluasi sesi ke enam

Pada tahap ini, klien merasa yakin terhadap keputusannya karena didukung oleh ibu dan keluarganya. Kemudian klien mengatakan siap belajar memperbaiki tingkah laku terhadap suminya walaupun klien merasa cemas akan direspon tidak baik oleh suaminya. Kekhawatiran tersebut muncul karena klien merasa bersalah. Dari rsa bersalah tersebut maka klien sudah dapat menilai tingkah lakunya sendiri benar atau salah, seperti salah satu komponen dalam terapi realitas yaitu *Right* dimana seseorang dikatakan berhasil apabila bertindak benar.

## Sesi ke 7, Ahad 14 Oktober 2018

konselor menanyakan bagaimana respon suami klien, klien mengatakan suaminya senang sekali dan memeluknya erat. Dan

mereka melaksanakan sholat lima waktu berjaamaah selaam beberapa hari ini. Klien menangis dan mengatakan menyesal pada konselor dan berjanji bersikap lebih baik. Klien juga mengatakan bahwa klien sangat mencintai suaminya dan tidak akan pernah menemukan seorang laki-laki sesabar suaminya.

Pada sesi ini, klien menyadari bahwa suaminya merupakan sosok lelaki penyabar yang selalu menuruti kemauan istrinya sekalipun mungkin ia tidak setuju. Dari sinilah muncul rasa syukur pada diri klien karena telah memiliki suami yang baik. Kemudian berjanji kepada konselor untuk memperlakukan suaminya dengan perlakuan yang lebih baik.

Sesi ke 8, Ahad 21 Oktober 2018.

# f. Musyawwarah bersama keluarga

Pada tahap ini konselor mengumpulkan klien, suami dan ibunya untuk musyawarah dan memutuskan bidang pekerjaan untuk suami klien. Konselor menyatakan bahwa klien telah menyetujui suaminya untuk bekerja sebagai tenaga otomotif. Kemudian suami klien dan ibunya dengan senang menyetujii. Dari sinilah muncul keharuan. Klien mengatakan siap mendukung suaminya dan berjanji menjalani segalanya dengan baik ersama suaminya bagaimapun keadaannya. Pada sesi ini, klien meminta maaf kepada suaminya dan sebaliknya. Pada sesi ini juga ibu klien meminta klien dan suminya untuk menyegerakan musyawarah

dengan pemilik tanah poskesdes, untuk membangun bengkel di sebelah bangunan poskesdes, dimana jauh-jauh hari sebelumnay telah ditawarkan. Klien juga mengatakan kepada suaminya siap menyediakan dana untuk pembangunan bengkel yang merupakan usaha baru bagi suaminya.

Konselor mengawali dengan pernyataan berikut :

Ummi, mbak cantik ini telah mengizinkan suaminya membuka usaha sesuai minatnya. Dimana dulu suami mbak telah meminta izin, tetapi sempat tidak diperbolehkan. Hari ini saya mengumpulkan keluarga untuk membuat keputusan yang terbaik untuk mbak sekeluarga. Bagaimana menurut ummi dan juga mas selaku suami dari mbak mida?

Respon ibu klien: Aku senang sekali mendengarnya nak. Anakku bijak sekali Dan aku mengucapkan terimakasih kepada nak hilwa semoga keluarga kita semua selalu dalam keberkahan serta dilancarkan segala urusan dan keinginan. Melihat kebahagiaan suami dan ibunya, klien meminta maaf menyesali perbuatannya. "Maafkan aku ummi, Maafkan aku mas".

Ucapan terimakasih suami klien kepada ibu mertuanya Terimakasih mi, telah menerima saya sebagai menantu yang belum sempurna membahagiakan adik. Terimaksih sayang, karena sudah mau menerima keadaanku dan mendukungku agar bisa membuktikan bahwa aku bisa menjadi suami yang

bertanggungjwab membahagiakan anak dan istri. Terimakasih dek hilwa, semoga kekeluragaan kita tetap abadi. Ibu klien: Sudah sudah, sekarang segerakan musyawarah dengan mak iri (peimilik tanah poskesdes) mengenai perncanaan pembangunan usaha kalian. Dimana dulu beliau pernah meminta kalian membangun usaha atau toko disini agar beliau merasa memiliki anak-cucu. Iyaa ma aku akan siapkan dananya. Musyawwarahkan dulu, bagaimana enaknya, baru dananya "Hehe iyaa ma".

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya

### Evaluasi tahap ke 8

Pada sesi ini, klien dikumpulkan bersama suami dan ibunya untuk memperoleh kesepakatan mengenai keputusan klien yang telah mengizinkan dan mendukung suaminya membuka usaha bengkel. Kemudian suminya bersedia dengan wajah yang sangat gembira dan didukung oleh ibu mertuanya. Pada sesi ini, klien telah mampu menyusun rencana bagi masa depan bersama tanpa merugikan dirinya dan orang lain yakni suaminya. Dari beberapa tahap tersebut maka klien telah mampu mencapai identitas

keberhasilan sesuai konsep 3 R dalam konseling realitas, yakni menilai perilakunya sendiri, bertindak secaar benar, dan bertanggungjwab melaksanakan dan menerima konsekuensi aats apapaun yang telah menjadi keputusannya.

Sesi ke 9, Ahad 4 November 2018.

Yakni 2 minggu setelah tahap pengambilan keputusan dan perencanaan bersama anggota keluarga. Pada tahap ini klien mengajak bertemu klien dan menceritakan bahwa klien dan keluarga telah mendapat persetujan dari pemilik tanah poskesdes untuk mendirikan usaha bengkel yang akan dibangun bersebelahan dengan poskesdes klien, tepat ditepi jalan raya. Kemudian konselor memberikan doa-doa keluarga bahagia agar klien bersama suaminay kembali giat berjamaah dan berdoa bersama agar keluarganya senantiasa harmonis.

; 
$$\ddot{l}$$
 m  $\ddot{l}$   $\ddot{u}$  ;  $\ddot{l}$  =  $\div f$  u '  $\ddot{W}$   $\ddot{U}$  =  $\ast$  t  $\mathring{G}$  6ø9 \$ # y 7  $\ddot{l}$  9 ° sOE  $\ddot{C}$   $\ddot{E}$   $\dot{E}$   $\dot{Z}$   $\dot{S}$   $\dot{E}$  ) - Fß  $J$   $\dot{u}$ =  $\ddot{l}$  j 9 "  $W$ %  $\dot{e}$  d

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Qs. Al-Baqarah 2) $^{124}$ 

ÓÍ h\_tã "ÏŠ\$ t6Ïã y 7 s9 r 'y 
$$^{\text{TM}}$$
 # s $\Omega$ ĐÎ ) u r no u q ô ã y Š Ü = < Å\_ é & ( ë = f Ì  $\Box$  s% 'Î o TÎ \* sù ( È b \$ t ã y Š # s $\Omega$ ĐÎ ) Æ i #  $\Box$  \$ ! \$ #

<sup>&</sup>lt;sup>124</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya ayat 2.

( # qãZÏ B÷sã < ø9 u r 'Í < ( # qç 6 < Éft Gó ; u Š ù= sù ÇÊÑÏ È š c r ß % ä © ö 
$$\Box$$
 t  $f$  ö Nß g  $\overline{\ }$  = y è s9 'Î 1

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.( Qs. Al-Baqarah 186)

#### DOA-DOA KELUARGA BAHAGIA

## Memohon hasil terbaik dalam setiap usaha

Wahai Allah, kami mohon semua usaha kami menghasilkan kebaikan dan ridho-Mu. Jauhkanlah ka mi dari hina di dunai dan siksaan diakhirat.

Ya Tuhan ka<mark>mi, anugerahkan</mark>lah k<mark>epa</mark>da kami jodoh dan keturunan sebagi peny<mark>enang hati kam</mark>i dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertagwa. <sup>125</sup>

Cukup bagi kami Allah sebagai satu-satunya penolong. Dia pelindung dan penolong yang terbaik. <sup>126</sup>

5. Evaluasi (follow up) yang dilakukan dalam proses konseling.

Tahap ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani permaslaahn klien. Tahap ini dilakukan dengan melakukan observasi lanjutan guna melihat langsung bagaimana sikap dan perubahan perilaku

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> Prof. Dr Moh Ali Aziz, M.Ag, *Doa-doa keluarga Bahagia*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2015), hal 7.

<sup>126</sup> H. Cholil Uman, Majlis Dzikir An-Najah

klien. Hal ini diperoleh melaui dari ibu klien dan suaminya pada hari sabtu tanggal 10 November 2018.

Tahap evaluasi diperjelas dengan adanya proses wawancara antara konselor beserta ibu dan suami klien untuk mengetahui perkembangan klien. Berdasarakan hasil wawancara, serta observasi lanjutan yang dilakukan peneliti, benar terdapat perubahan positif terhadap diri klien bahkan lebih baik dari sebelumnya karena lebih perhatian terhadap suami, lebih antun terhaadp orang tua serta dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar kemudian berkomitmen melaksanakan rencana yang telah diputuskan bersama konselor, yakni mengizinkan suaminya membuka bengkel dirumah dan akan segera membicarakan dengan pemilik tanah poskesdes.

Berikut prbandingan data klien sebelum dan sesudah pelaksanaan Proses bmbingan konseling dengan terap realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi.

## a. Kondisi saat sebelum proses konseling.

Dengan melihat hasil observasi konselor serta informasi dari orang terdekat klien (*significant Other*) yaitu ibu serta suaminya, maka diperoleh bahwa menurut ibunya klien seringkali mengeluh dan membandingkan suaminya yang tak dengan suami teman-temannya yang mapan sehingga muncul tuntutan agar suaminya bekerja secara mapan seperti temantemannya. Padahal klien benar-benar mengetahui tingkat pendidikan klien yang rendah yang tidak memungkinkan bekerja sebagai tenaga kesehatan

atau polisi seperti suami temannya. Klien menikah dengan suaminya atas pilihannya sendiri. Sebelum menikah dan bersedia mendampingi suaminya dalam keadaan apapun. Melihat keluhan tersebut, ibu konselor hanya kembali meminta pertanggungjawaban serta janji sebelum pernikahan untuk siap menerima konsekuensi apapun. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan klien kepada suaminya yaitu perilaku acuh, dan tidak mau lagi berjamaah. Menurut pengakuan suami, sikap klien ini cenderung berubahrubah terkadang baik kepada suami dan kadang-kadng marah tanpa sebab dan tak ingin bicara.

# b. Kondisi setelah proses konseling.

Setelah pelaksaan konseling, konselor melihat hasil perubahan sikap dari klien melalui wawancara dengan suami dan ibu klien. Berdasarkan hasil wawancara, serta observasi lanjutan yang dilakukan peneliti, benar terdapat perubahan positif terhadap diri klien bahkan lebih baik dari sebelumnya karena lebih perhatian terhadap suami, lebih santun terhadap orang tua serta dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar kemudian berkomitmen melaksanakan rencana yang telah diputuskan bersama konselor, yakni mengizinkan suaminya membuka bengkel dirumah dan akan segera membicarakan dengan pemilik tanah poskesdes. Walaupun pada saat proses konseling, klien sering menolak pengarahan dari konselor dan berusaha tetap pada pendiriannya, karena keinginan dan tuntutannya yang dianggap wajar. Tetapi setelah melalui beberapa sesi, klien mulai menyadari bahwa pikirannya tidak rasional dan

tindakannya tidak tepat. Sehingga pada sesi ke 5 klien dapat mengambil keputusan dengan mengizinkan suaminya membuka bengkel dirumah, yang sebelumnya klien tidak memperbolehkan karena gengsi. Keputusan tersebut merupakan keputusan yang sangat menyenangkan suaminya sebab mendapat izin sekaligus dukungan membuka usaha bengkel sesuai minatnya dan juga sebagai upaya melaksanakan tanggungjawab sebagai kepala keluarga yakni memberi nafkah. Usaha tersebut, juga memenuhi harapan klien yang menginginkan suaminya bekerja tidak jauh dari rumah, agar bisa membantunya sewaktu-waktu ketika diperlukan.

#### **BAB IV**

#### ANALISIS DATA

Berikut dibawah ini merupakan analisis data mengenai proses penyelesaian masalah melalui Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi, serta hasil dari penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

Analisis data merupakan proses dalam mengumpulkan data serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan terapi dengan teori yang digunakan serta mengamati perubahan klien secara langsung melalui observasi dan informasi dari orang terdekat klien informan kemudian membandingkan kondisi klien sebelum dilakukan proses konseling dan sesudah proses konseling.

# A. Analisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi

Proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi yang dilakukan konselor dalam penelitian ini, menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi / treatment, evaluasi / follow up. Analisis data tersebut menggunakan analisis data deskriptif komparatif sehingga konselor dapat membandingkan data teori dengan data yang diperoleh dilapangan. Analisis data dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.I

Perbandingan Proses Konseling di Lapangan dengan Pendekatan

Terapi Realitas.

No	Data Teori	Data Lapangan					
1.	Identifikasi Masalah yaitu menelaah permasalahan yang dialami oleh klien.	Pada tahap ini konselor melakukan pendalaman informasi mengenai diri klien dan masalah yang dihadapi. Informasi yang didapat pada tahap ini yakni dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada ibu klien dan suami klien. Dari hasil wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa					
		wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa					

Klien menikah dengan seorang pria lulusan SMP atas pilihannya sendiri. Sebelumnya orang tua klien sempat mengingatkan bahwa klien harus mampu menerima suaminya bagaimanapun keadaannya tanpa menuntut dan membandingkan dengan orang lain. Karena ini telah menjadi konsekuensi yang harus diterima oleh klien atas keputusan yang telah dipilih. Kemudian klien menikah dengan pria pilihannya dengan direstui kedua belah pihak. Sebelumnya suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk merantau atau bekerja sebagai tukang bangunan untuk memenuhi tanggungjawab sebagai seorang suami. Tetapi sang istri tidak memperbolehkan dengan alasan seorang bidan cukup sibuk dalam menangani pasien dan senantiasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumahtangga dan mengurus anaknya. Setelah beberapa tahun menikah dan karuniai seorang anak, sikap klien mulai berubah acuh kepada suaminya dan menuntut agar suaminya bekerja secara layak seperti suami teman-temannya dipuskesmas. Dari tuntutan dan sikap yang ditunjukkan oleh klien, suaminya merasa bahwa klien merasa gengsi kepada teman-temannya. Hal ini seringkali terlihat wajah jengkel pada istrinya saat

dijemput ke puskesmas. Pernyataan suami klien, didukung oleh hasil wawancara kepada ibu klien yang menceritakan bahwa klien pernah mengatakan pada ibunya tentang kejenuhan yang dialami serta rasa iri terhadap teman-temannya yang seringkali menerima jatah uang bulanan dari suaminya. Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan oleh konselor pada tahap kedua pelaksanaan konseling, maka ditemukan klien bersikap acuh kepada suaminya saat suami klien mempersilahkan konselor duduk untuk untuk melanjutkan sesi konseling bersama klien .Dari observasi yang dilakukan ini, dapat dilihat bahwa suami klien merupakan pribadi yang baik dan ramah. Dengan melihat bagaimana perlakuan suami klien dan cerita yang disampaikan oleh ibu klien mengenai nasehat agar klien mampu menerima kondisi suaminya, maka tidak ditemukan kesalahan pada ibu dan suami klien. Perilaku negatif yang ditunjukkan klien adalah akibat rasa jenuh dan rasa gengsi kepada teman-temannya sehingga klien tidak mampu menerima kenyataan dan muncul tuntutan yang tidak rasional. tahap ini, konselor memahami bahwa Pada

2. Diagnosis

Yaitu menetapkan masalah ata menemukan inti permasalahan yang sebenanya terjadi

dialami melalui permasalahan klien hasil yang identifikasi masalah vang dilakukan. Konselor menyimpulkan bahwa : permasalahan yang dialami klien yakni ketidakmampuan menerima kenyataan akibat rasa gengsi kepada teman-temannya sehingga klien tidak bisa berfikir rasional, bersikap acuh, tidak mau berjamaah, serta menuntut diluar kemampuan suaminya. Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama sebelum menikah dimana klien menyatakan bersedia menerima suaminya bagaimanapun keadaanya tanpa menuntut membandingkan dan mempermasalahkan profesi.

Yaitu menetapkan
bantuan atau
terapi yang akan
digunakan dalam
membantu
menyelesaikan
masalah dengan
cara menstabilkan
perilaku klien

Prognosis.

Setelah dilakukan tahap diagnosis yang menyimpulkan permasalahan klien, maka tahap selanjutnya yaitu prognosis yang merupakan tahap penentuan terapi yang sesuai untuk membantu klien menghadapi permasalahannya. Dalam menangani permasalahan ini, maka konselor memutuskan untuk menggunakan Terapi Realitas dengan teknik WDEP. (want, direction and doing, evaluation and planning) yang bertujuan untuk:

a. Want : Menguraikan keinginan klien dan

mengetahui bagaimana tindakannya dalam memenuhi kienginanya.

b. Direction dan Doing (arah dan tindakan)
 Mengubah mindset atau pola pikir dengan cara
 berdiskusi dan mengonfrontasi pernyataan klien
 yang tidak rasional dalam memenuhi
 keinginannya. Sehingga mengarah pada tindakan
 yang tepat.

# c. Evaluation (evaluasi diri)

Membimbing perubahan perilaku agar klien dapat mamahami dirinya, dapat mengevaluasi perilakunya sehingga dapat menerima kenyataan dan mampu mengambil keputusan.

# d. *Planning* (Menyusun rencana)

Menguatkan dan membantu meyusun rencana. agar klien tetap pada perubahan postifnya serta mampu menyusun rencana yang paling memungkinkan dilakukan yakni dengan mengembangkan potensi yang ada.

#### e. Motivasi

Meyakinkan dan membentuk tanggungjawab.

Konselor meyakinkan klien bahwa keputusannya

sangat tepat dan meyakinkan bahwa setiap manusia memiliki kesalahan sehngga klien dapat meminta maaf kepada suami dan keluarganya untuk memperbaiki hubungan membentuk keluarga harmonis dengan cara mendukung dan bekerjasama sehingga klien mencapai identitas berhasil dalam hidupnya.

3. Treatmen

Yaitu proses
konseling dalam
memberikan
bantuan
menyelesaikan
masalah
menggunakran
teknik WDEP
yang bertujuan
membentuk
keluaarga
harmonuis
dengan cara

mengubah

Tahap selanjutnya yaitu *treatmen* / pemberian terapi.

Terapi merupakan proses inti dari langkah-langkah terapi. Dalam menangani permasalahan ini, maka konselor menggunakan terapi realitas dengan teknik WDEP (want, direction, evaluaton and planning).

Pada tahap tritmen ini diharapkan mendapatkan hasil sesuai target dan harapan klien dan konselor. Target yang ingin dicapai pada tahap ini adalah, perubahan pola sikap dan pola pikir klien agar mampu menerima kenyataan dengan melihat keadaan dan tingkat pendidikan suaminya sehingga tidak lagi menuntut diluar kemampuan suaminya, mampu bersikap secara tepat dan mampu bertanggungjawab atas konsekuensi atas apa yang telah menjadi keputusannya. Berikut pelaksanaan terapi realitas dengan teknik WDEP ( want,

mindset,
sehingga
mengarah pada
tindakan dan
perilaku yang
tepat dengan
menerima
kenyataan,
mampu membuat
rencana dengan
melihat
kemungkinan
yang ada

*direction, evaluaton and planning):* 

Berikut pelaksanaan terapi realitas dengan teknik
WDEP ( want, direction, evaluaton and planning):

- 1). Sesi pertama, konselor membangun trust dan mengulang penyatataan klien agar klien merasa nyaman. Konselor memberi waktu penuh kepada klien untuk menceritakan masalahya, tanpa mengonfrontasi dan memberi nasehat. Berikut pengakuan klien "Iya dek tau ah capek hati capek pikiran" .Dalam tahap ini, konselor hanya berusaha menciptakan suasana kondusif bagi klien dalam mengemukakan permasalahannya." Aku ingin banget berumahtangga seperti yang lain punya suami yg mapan, senang dan bangga dan gak jadi buah bibir.Mertua juga gak terima karena suamiku seringkali aku mintai tolong ngurusin rumah. Ya ma gimana aku repot. Aku bingung dek. Masak aku semua yang kerja" Klien menginginkan suaminya bekerja secara mapan dan juga menunjukkan wajah kesal terhadap tanggapan mertuanya
- 2) Sesi ke 2 adalah penerapan teknik WDEP. Teknik ini dilakukan dengan cara diskusi dan konfrontasi yang bertujuan untuk merasional pola pikir klien. Klien

mengungkapkan kebingungannya sebagai berikut "Aku harus gimana ya dek" Klien merasa tindakannya serba salah. Kemudian konselor menanggapi pertanyaan tersebut melalui teknik WDEP pada bagian pertama ( want : menguraikan keinginan klien) berikut pernyataan klien "Aku ingin suamiku bekerja seperti temantemanku dan terlihat mapan. Apakah aku salah dek? istri wajar-wajar saja memiliki Bukankah setap " Konselor menanggapi, wajar sebenarnya tapi kita juga harus bisa melihat kemungkinan. Klien menolak, dan menyatakan" Enggak dek. Ya pokoknya kerja apa gitu. Yang pasti pekerjaan yang layak dan gak jauh dari rumah. Setidaknya aku tidak malu pada teman-teman kerjaku" Berdasarkan pengakuan klien tersebut, jelas bahwa faktor timbulnya konflik adalah rasa gengsi karena perbedaan profesi. Konselor bertanya apa ya g sudah klien lakukan dalam memenuhi kienginannya. Berikut jawaban klien "Bingung harus gimana dek kalo udah males ngomong, ya aku cuekin aja" Klien juag menyatakan "Aku sayang banget sama suamiku. Perjuangan banget bisa nikah sama mas. Dia pacarku sejak smp. Jujur ya kadang aku sampe gak tega kalo

pas selesai diomelin, tapi kadang aku kesel sampe gak ingin lihat". Klien mengakui bahwa dirinya sangat mencintai suaminya yang merupakan pacarnya sejak SMP. Kemudian konselor menanyakan bagaimana jika klien berada pada posisi suamianya. Berikut pernyataan klien "Aku akan berusaha karena itu tanggungjawab suami kan "Klien merasa tindakannya benar karena besarnya pengaruh lingkungan yang membuatnya tidak bisa melihat kenyataan. Menanggapi pernyataan tersebut, konselor mencoba mengorek potensi suami klien yang sempat diperoleh dari ibu klien saat wawancara dimana ibu klien yang menyatakan bahwa suami klien meemiliki hobi dibidang otomotif, dan berusaha mengembangkannya tetapi klien tidak mengizinkan " Iyaa pernah minta izin bekerja bersama bangunan teman-temannya tidak memperbolehkan karena aku butuh bantuan mengurus anak aku juga sibuk sibuk, lagipula hasilnya juga tidak seberapa. Konselor menyadarkan klen bahwa suaminya sudah berusaha semampunya, untuk mengetahui jawaban klien mengizinkan suaminya bekerja atau tidak. Berikut penolakan klien "tidak karena aku tidak ingin suamiku dipandang lebih rendah

oleh orang lain karena pekerjaannya serabutan. Aku ingin suamiku bekerja yang layak misalnya perusahaan atau yang sejenis". Kemudian konselor melanjutkan konfrontasi agar klien menyadari ketidakmungkinan dalam mewujudkan keinginannya. Klien merasa bingng dan menggelengkan kepala "Aku bingung dek "Kemudian konselor memberi waktu berfikir sebelum melanjtkan pada sesi ke 3.

Ses ke 3, melanjutkan konfrontasi agar klien dapat dan mengubah mindset menjadi rasional. Pada sesi ke 3, klien mengakui bahwa suami klien memiliki potensi dibidang otomotif.." Ia dek sebenarnya suami hobi kerja bengkel. Dulu pernah izin ke aku. Tapi gak aku bolehin" Konselor burusaha memberi motivasi kepada klien dan menyatakan bahwa usaha yang dibangun berdasarkan minat merupakan usaha yang berpeluang tinggi untuk sukses. Klien menolak "Kotor dek. Gak suka aku" Konselor berusah membangun perubahan mindset pada klien dengan cara meyakinkan bahwa suaminya ingin membuatnya bahagia, tetapi tidak menemukan jalan lain karena pendidikannya rendah. Sehingga hanya ada 1 jalan yakni usaha yang sesuai

potensinya. Klien menolak "Enggak dek pasti ada cara lain. Aku gak suka. Kotor! Masak istrinya bidan suaminya bergelut sama oli!"

3). Sesi ke 4, Membimbing perubahan perilaku agar klien dapat berpikir dan bertindak dengan tepat. Pada tahap ini klien mulai berpikir rasional, dimana klien menyadari bahwa memperoleh pekerjaan yang layak tidaklah mudah bagi orang-orang yang pendidikannya rendah. Konselor menanyakan apakah klien menemukan pekerjaan yang bagus dan sesuai untuk suaminya. Berikut jawaban klien "Kayaknya gak ada dek. Aku kok malah mikir, tidak mudah mendapat pekerjaan, dulu saat aku mau bekerja di puskesmas, om yang membantu karena om mantan bendahara di puskesmas. Kemudian aku segera diberi keprcayaan memegang satu desa, dan banyak banget yang gak suka sama aku karena kinerjaku dan kepercayaan yang diberikan pihak puskesmas." Klien sudah dapat berfikir rasional dan mampu melihat peluang sesuai kenyataan. Pada tahap ini konselor berusaha memberi penguatan agar klien tetap bertahan pada pemikiran rasionalnya, kemudian memberi motivasi untuk mengetahui bagaimana tanggapan klien mengenai hobi suaminya yang sangat bagus. Klien mulai bfikir tapi masih dalam keadaan bimbang. "Menurutmu gimana dek?" Konselor kembali memberi penguatan sehingga klien sendiri meminta waktu untuk berpikir.

Sesi ke 5, Konselor menguatkan pernyataan rasional klien. Sehingga klien dapat mengambil keputusan dan membantu meyusun rencana yakni dengan mengembangkan potensi yang ada yaitu mendukung suaminya mendirikan usaha bengkel. "Aku setuju dek, tapi bagaimana dengan teman-temanku. Malu aku sama mereka" Minset postif pada klien mulai terbentuk, tetapi masih menunjukkan rasa gengsi dengan mempertimbangkan tanggapan orang lain.

Sesi ke 6, Meyakinkan dan membentuk tanggungjawab. Ada sesi ini klien yakin terhadap keputusannya karena memperoleh dukungan dari ibunya. "Mama senang dan mendukung keputusanku dek" Konselor meyakinkan klien bahwa keputusannya sangat tepat dan meyakinkan bahwa setiap manusia memiliki kesalahan sehingga klien dapat meminta maaf kepada suami dan keluarganya untuk memperbaiki hubungan dalam

membentuk keluarga harmonis dengan cara mendukung dan bekerjasama sehingga klien mencapai identitas berhasil dalam hidupnya. Klien memberi motivasi kepada klien sambil bercanda agar klien dapat bersikap lebh baik kepada suaminya dan mengatakan bahwa klien adalah wanita yang beruntung. Berikut pernyataan klien "Hehe bisa aja sih dek. Tapi aku takut respon suamiku gak baik. Aku terlalu banyak nyuekin dia" Klien menyadari kesalahannya shingga mncul rasa sungkan untuk meminta maaf. Konselor terus mencoba agar klien dapat bertanggungjawab dengan cara memaklumi perbuatannya.

Sesi ke 7, klien telah memperbaiki hubungan dengan suaminya, berani meminta maaf dan menyatakan telah mengizinkannya membuka usaha yang sesuai keinginan suaminya. Berikut respon klien setelah meminta maaf kepada suaminya " *Iya seneng banget dek dan memelukku erat. Malah dia yang minta maaf*" Konselor menujukkan wajah bahagia dan memuji tindakan klien dengan mengatakan " terus-terus mbak ?" agar klien dapat berbagi kebahagiaan dan tetap pada keputusannya Berikut pengakuan klien " *Pelukan di depan anak-anak*.

Dan ngajakin sholat jamaah. Klien mengatakan sambil menangis dan menyesali perbuatannya. Aku menyesal dek. Aku sangat mencintai dia sepertimya aku wanita yang beruntung mendapatkan laki-laki penyabar dan penyayang." Pada sesi ini klien merasa beruntung, sudah dapat memperbaiki hubungannya dengan menerima kenyataan, dapat melihat kemungkinan serta mengizinkan suaminya mengembangkan potensi yang dimiliki serta tidak menuntut diluar kemampuan suaminya.

Kemudian diperkuat dengan musyawarah dengan keluarga klien pada sesi ke 8. Mengawali tahap musyawarah, konselor mengatakan pada ibu klien bahwa klien telah mengambil keputusan mengizinkan suaminya membuka usaha sesuai minatnya. Berikut tanggapan ibu klien "Aku senang sekali mendengarnya nak. Anakku bijak sekali Dan aku mengucapkan terimakasih kepada nak hilwa semoga keluarga kita semua selalu dalam keberkahan serta dilancarkan segala urusan dan keinginan. " keputusan klien sangat menyenangkan bagi suaminya sebab mendapat izin sekaligus dukungan membuka usaha bengkel sesuai

minatnya dan juga sebagai upaya melaksanakan tanggungjawab sebagai kepala keluarga. Klien memnta maaf "Maafkan aku ummi, Maafkan aku mas." Respon suami klien "Terimakasih mi, telah menerima saya sebagai menantu yang belum sempurna membahagiakan adik. Terimaksih sayang, karena sudah mau menerima keadaanku dan mendukungku agar bisa membuktikan bahwa aku bisa menjadi suami yang bertanggungjwab membahagiakan anak dan istri. Terimakasih dek hilwa, semoga kekeluragaan kita tetap abadi". Bentuk dukungan ibu klien " Sudah sudah, se<mark>ka</mark>ran<mark>g segerak</mark>an m<mark>us</mark>yawarah dengan mak iri ( pemilik tanah poskesdes) mengenai perncanaan pembangunan usaha kalian. Dimana dulu beliau pernah meminta kalian membangun usaha atau toko disini agar beliau merasa memiliki anak-cucu" Tanggapan klien "Iyaa ma aku akan siapkan dananya." respon ibu klien sambil bercanda "Musyawwarahkan dulu, bagaimana enaknya, baru dananya" Tanggapan klien "Iya Ma" Klien tertunduk malu " Usaha tersebut, juga memenuhi harapan klien yang menginginkan suaminya bekerja tidak jauh dari rumah, agar bisa

membantunya sewaktu-waktu ketika diperlukan.

Sesi ke 9 ( terakhir ) klien telah mendapat persetujuan kepada pemilik poskesdes untuk segera mendirikan usaha untuk suaminya. " Dek, aku sdh dapat persetujuan dari mak iri ( pemilik poskesdes) untk mnediirkan usaha baru untuk mas. Rencananya mau dibangun disbeelah barat rumah ini ( poskesdes )" Klien sudah dapat mengambil keputusan tanpa murugikan dirinya dan orang lain.

5. Evaluasi atau

Follow Up Tahap
ini merupakan
tahap akhir dalam
pelaksanaan
terapi yang
menjadi tolak
ukur dari hasil
pelaksanaan
terapi.

Pada tahap ini konselor mengumpulkan data dan informasi lanjutan mengenai perubahan sikap klien setelah pelaksaan terapi. Informasi ini diperoleh dari orang terdekat klien yakni ibu, suami dan tetangga klien serta diperkuat dengan observasi lanjutan saat klien berada dirumah atau di poskesdes. Dalam langkah evaluasi, dapat dilihat perubahan positif klien melalui observasi dalam jangka 2 minggu setelah tahap akhir pemberian terapi yakni pada tanggal 4 November, dimana klien menyatakan telah mendapat izin dari pemilik tanah poskesdes untuk segera mendirikan usaha bengkel bagi suaminya yang dibangun akan bersebelahan dengan poskesdes klien. Kemudian

	berdasarkan hasil wawancara kepada ibu klien pada
	tanggal 10 November terdapat perubahan pada diri klien
	meliputi a. Lebih perhatian kepada suaminya b. Lebih
	santun kepada orang tua c. dapat mengambil keputusan
	sesuai keadaan suaminya.

B. Analisis Hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi

# Tabel IV.1

a. Kondisi saat sebelum dan sesudah pemberian terapi.

Dengan melihat hasil observasi serta informasi dari orang terdekat klien (*significant Other*) yaitu ibu klien pada tanggal 17 agustus serta wawancara terhadap suami klien pada tanggal 16 september 2018, maka konselor memperoleh informasi dari ibu klien sebagai berikut

No	Perilaku yang muncul	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		1	2	3	1	2	3
1.	Klien sering mengeluh			1	V		
	kepada ibunya dan						
	Membandingkan suaminya						
	dengan suami teman-						

	temannya yang mapan						
	sesuai profesinya. Padahal						
	klien mengetahui tingkat						
	pendidikan suaminya yang						
	rendah.						
2.	Acuh dan menunjukkan			$\sqrt{}$		$\sqrt{}$	
	sikap kesal terutama saat						
	pulang dari puskesmas						
	dimana klien bekerja						
3.	Tidak mau berjamaah			1	1		
4.	Mengomel dan menuntut			V	1		
5.	Tidak mengizinkan			1	1		
	suaminya membuka usaha			1			
	sesuai minatnya karena			4			
	merasa tidak pantas suami			/			
	dari seorang bidan bekerja		1				
	serabutan.						
	JUMLAH	0	0	5	4	1	0

# Keterangan:

- 1. Tidak Pernah
- 2. Kadang-kadang
- 3. Sering

Untuk melihat tingkat keberhasilan terapi, peneliti berpedoman pada presntase perubahan dengan standar uji sebagai berikut:

- 1. Lebih dari 90% sampai dengan 100% dikategorikan sangat berhasil.
- 2. 80% sampai dengan 89% dikategorikan berhasil
- 3. 70 % sampai dengan 79% dikategorikan cukup berhasil
- 4. Kurang dari 70 % maka dikategorikan kurang berhasil 127

Berdasarkan tabel diatas diketahui 5 perilaku negatif klien sebelum proses konseling. Kemudian setelah pemberian terapi terlihat ada perubahan meliputi :

1. Perilaku tidak pernah lagi muncul : 4/5 x 100 = 80%

2. Perilaku kadang-kadang muncul : 1/5 x 100 = 20%

3. Perilaku sering muncul  $: 0/5 \times 100 = 0\%$ 

Berdasarkan presentasi hasil diatas, dapat diketahui bahwa "Hasil Proses "Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan" dikategorikan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan presentase 80% dengan standart uji > 75 % sampai dengan 100% dikategorikan cukup berhasil.

-

 $<sup>^{127}</sup>$ Irwan Soehartono,  $Metode\ Penelitian\ Sosial,$  (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal 85.

#### BAB V

# **PENUTUP**

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan Beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga Harmonis pada pasangan Beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dilakukan dengan langkah-langkah bimbingan konseling pada umumnya yaitu meliputi : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatmen serta dilanjutkan dengan evaluasi atau follow up untuk melihat perkembangan klien. Proses pemberian terapi dilakukan melalui pendekatan terapi realitas dengan teknik WDEP (Want: keinginan, Doing and Direction: arah, tujuan tindakan yang telah dilakukan, Evalution: evaluasi diri dan perubahan perilaku, Planning : perencanaan pengembangan potensi). Teknik WDEP merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan cara berdiskusi agar klien dapat mengekplorasi keinginnya, menyadarkan klien melalui teknik konfrontasi yakni menolak pernyataan irrasional klien sehingga klien dapat mengevaluasi tindakannya, dapat mengubah mindset kemudian dapat menerima kenyataan dan mampu menyusun rencana dengan

mengembangkan potensi yang ada agar klien dapat mencapai identitas berhasil dalam hidupnya.

Dalam konseling realitas, keberhasilan dinyatakan sebagai 3R (*Reallity*, *Right dan responcibility*) dimana klien mampu menerima kenyataan, berprilaku dengan benar berdasarkan pemikiran rasional, dapat bertanggungjawab atas apa yang telah menjadi keputusannya serta dapat menyusun rencana dengan mengembangkan potensinya.

2. Hasil dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk keluarga Harmonis pada pasangan Beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan positif dalam diri klien. Dari aspek sikap, klien telah menunjukkan sikap yang lebih baik dari sebelumnya dengan lebih perhatian kepada suaminya, tidak menuntut dan tidak membandingkan suaminya dengan suami teman-teman-temannya, lebih santun kepada ibunya serta dapat mengambil keputusan secara tepat berdasarkan pemikiran yang rasional sehingga klien mampu menerima kenyataan serta mampu membuat rencana dengan mengembangkan potensi yang ada. Yakni mendukung suaminya membuka usaha yang sesuai keinginannya, bahkan membantu menyediakan dana.

#### **B. SARAN**

Dari proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti.

1. Kepada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, konselor tidak hanya bertugas dalam membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga memberikan bimbingan sebagai bentuk pencegahan dari timbulnya masalah. Dalam proses penyelesaian masalah banyak terapi yang dapat digunakan menyesuaikan permasalahan yang dihadapi. Terapi realitas menjadi sangat efektif dalam menumbuhkan tanggungjawab pada klien.

# 2. Pasangan yang akan menikah

Pentingnya kesiapan membangun rumahtangga dengan memperhatikan beberapa aspek serta keselarasan demi terbentuknya keluarga yang harmonis. Perlunya mengikuti program calon pengantin (catin) selama 10 hari yang diadakan Kemenag untuk memperoleh penasehatan perkawinan.

3. Pasangan yang sudah menikah.

Pentingnya saling menghargai, saling mendukung dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

# 4. Kepada wanita karir

Perlunya menghargai posisi suami sebagai kepala rumah tangga, memahami tugas dan peran masing-masing, mendukung tekat baik suaminya untuk bertanggungjwab memenuhi kebutuhan keluarga tanpa menuntut serta tidak mengekploitasi pendapatan istri yang lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agama RI, Departemen. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda Ampel Press.
- Ahmad Al Musayyir, M Sayyid . 2008. Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangg. Mesir: Erlangga.
- Al-Zuhailiy, Wahbah . Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu Juz 9.
- Aziz, Moh Ali M.Ag. 2015. *Doa-doa keluarga Bahagia*. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Anoraga, Pandji Anoraga. 2006. Psikologi Kerja. Jakarta: rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsim. 2000. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.

  Jakarta: Rineka.
- Arva. 2002. *Ilmu Psikologi*. Jakarta: Foxit.
- As-Subki, Ali Yusuf As-Subki. 2010. Fiqh Keluarga. Jakarta: Amzah.
- As-Subki, Imam. 2007. *Membangun Rumah tangga Sakinah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Astutik, Sri. 2014. *pengantar bimbingan dan konseling* . Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah. 2009. Prespektif Bimbingan Konseling Islam.
- Bakran Adz Dzaky, Hamdany Bakran Adz Dzaky. 2001. *Psikologi Konseling Islam*.
- Basri , Hasan 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Batra, Vijay . 2002. *Merakit dan Membina kleuarga Bahagia*. Bandung: Nuansa.

- Bungin,Burhan. *Metode penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualikatif.* Surabaya: Univ Airlangga Cipta.
- Cook, Nicola . 2002. Aku Berubah, maka Aku Sukses. Jakarta: Erlangga.
- Corey, Gerald. 1995. Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek. Semarang: press.
- D Gunarsa, Singgih. 1996. *Konseling dan Psikoterapy*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dalyono, M. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djam'an ,Satori. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Drs. Tasmuji M.Ag. 2011. *Ilmu Sosial Dasar* . Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Farid, Kewirausahaan Syari'ah, (Depok: Kencana), 2017. Hal 201-205.
- Good, Nancy Good, 2017. *Bagaimana Mencintai Pria Sulit.* Jakarta: Kanisius.
- Hamalik, Umar. 2006. *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono. MKDU Ilmu Sosial Dasar, 2008. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jenderal, Direktorat jenderal, *Pedoman konselor keluarga Sakinah*. Jawa Timur; direktorat jenderal
- K. Lubis, Suhrawardi K. Lubis. 1995. *Etika Profesi Hukum* . Jakarta: Sibar Grafika. Kelompok Gema Insani

- Ketut Sukardi, Dewa. 2000. Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kh. Sanusi. 2005. Jalan kebahagiaan . Jakarta; Gema Insani.
- Latipun. 2011. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Lestari, Sri . 2012. *Psikologi keluarga Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Lumongga Lubis M. Sc, DR. Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Makmur, Jamal Makmur. 2011. *Tips Sukses PLPG*. Yogyakarta: Diva Press.
- Masyudi, Ahmad. 2014. Konseling keluarga. Surabaya: CV. Cahaya Intan XII.
- M. Al Jamal, Ibrahim . 1995. *Penyakit-penyakit Hati* . Bandung: Pustaka Hidayah.
- M.H ,Arifin. 1979. Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan luar sekolah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Mikkelsen,Brita . 2001. Metode Penelitian : Persipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Jakarta: IKAPI.
- Mukhoyyaroh, Tatik. 2014. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Musnamar, Thohari .1992. Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.
- Nawawi, Hadari dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Palmer, Stephen. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak* . Bogor: Cahaya. RemajaRosdakarya.
- Sabiq, Sayyid. 2006. Figh As-Sunnah Jilid 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudarwan, Danim. 2002. Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sufyan, Ummu Sufyan. 2007. *Senarai Konflik Rumah Tangga. Bandung*: PT Remaja Posdakarya.
- Soehartono,Irwan . 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiyati. Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan.
- Surya, Mohammad. 1975. *Persamaan dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutan Bahtiar, Deni .2012. Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah. Jakarta: Amzah.
- Tamwifi,Irfan . 2004. metodologi penelitian. Surabaya : UINSA Press.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Uman, Cholil Uman. Majlis Dzikir An-Najah
- W.S., Winkel & Hastuti, MM Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- WS, Winkel. 2005. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.
- Yulia Singgih D. Gunarsa. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.